

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM
PERSEPEKTIF MAJELIS PADANG BULAN
DI KECAMATAN BUNGATAN
KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI



Oleh:
JASULI
NIM. T20151321

IAIN JEMBER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
FEBRUARI 2019

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM
PERSPEKTIF MAJELIS PADANG BULAN
DI KECAMATAN BUNGATAN
KABUPATEN SITUBONDO**

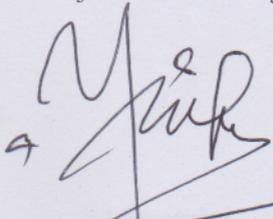
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

JASULI
NIM. T20151321

Disetujui Pembimbing:


Dr. H. Ubaidillah, M.Ag
NIP. 19681226 199603 1 001

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM
PERSPEKTIF MAJELIS PADANG BULAN
DI KECAMATAN BUNGATAN
KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jum'at
Tanggal : 24 Mei 2019

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



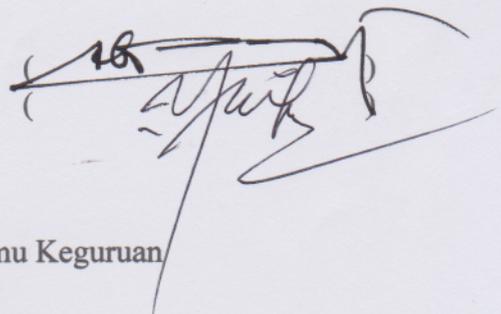
Rif'an Humaidi, M.Pd.I
NIP. 197905312006041016



Ahmad Royani, M.Pd.I
NIDN. 2017048902

Anggota:

1. Dr. H. Abd. Muis, M.M.
2. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.



Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukri'ah, M.Pd.I.
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.¹



¹ Al-Quran, 13:28.

PERSEMBAHAN

Seiring dengan ucapan do'a dan rasa syukur, Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang yang telah mencintai dan menyayangi dengan sepenuh jiwa dan raganya serta tidak pernah berhenti mendoakan keselamatan dan kebahagiaan putranya yaitu bapak Hamid dan ibu Suka.
2. Ustadz Sufyan, guru tercinta yang telah membimbing lahir dan batin saya.
3. Semua guru dan ustadz yang telah mengajari dan membimbing saya dalam hal keilmuan.
4. KH. Faqih yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di Majelis Padang Bulan.
5. Saudara-saudariku komunitas pelajar Thalibul Hikmah tercinta.
6. Teman-teman kelas A8 angkatan 2015 yang telah memberikan motivasi dan menjadi keluarga baru saya di IAIN Jember.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam yang telah membuka mata hati dan akal pikiran penulis sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana ini, dapat berjalan dengan mudah dan lancar.

Kesuksesan yang penulis raih merupakan wujud dari dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan banyak trima kasih yang tiada batasnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan bimbingan dan layanan yang cukup memuaskan selama penulis belajar.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd. I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Drs. D. Fajar Ahwa, M. Pd. I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
4. Bapak Dr. H. Ubaidillah, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan segenap ilmunya pada penulis sehingga dapat terselesaikan dengan lancar dan sukses.
5. Himayatun Nufus yang telah meluangkan waktunya untuk mendampingi dan membantu melengkapi referensi dalam penyusunan skripsi ini.

6. Berbagai pihak yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah membalas amal baik yang telah diberikan. Amiin

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada semua pihak atas kritik dan saran yang konstruktif. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Jember, 25 April 2019
Penulis

IAIN JEMBER
JASULI
NIM. T20151321

ABSTRAK

Jasuli, 2019: *Transformasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Perspektif Majelis Padang Bulan Di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.*

Transformasi nilai-nilai tasawuf menurut pandangan Majelis Padang Bulan sangat penting untuk dilakukan penelitian. Padang Bulan adalah salah satu mejelis salawat yang dijadikan sebagai wadah bagi ummat dalam pembenahan dan pendekatan diri kepada Allah di Wilayah Barat Situbondo khususnya di Kecamatan Bungatan. Majelis tersebut sudah banyak membawa dampak positif bagi masyarakat disemua kalangan termasuk di dalamnya adalah para pemuda dan pemudi. Keberhasilan tersebut bisa dilihat dari salah satu desa yaitu desa Trebungan Kecamatan Mlandingan yang mayoritas pemudanya adalah berlatarbelakang negataif seperti pemabuk, pembacok, perampok, tukang judi dan lainnya. Akan tetapi dengan hadirnya Majelis Padang Bulan mereka memutarakan arah hidupnya pada kebaikan bahkan mendapat respon positif dari masyarakat serta menjadi teladan bagi pemuda didaerah lainnya. Sehingga pemuda yang lain juga tertarik untuk bergabung dan mengikuti kegiatan kerohanian majelis tersebut. Disamping itu, setelah jamaah mengikuti kegiatan Majelis Padang Bulan mereka tidak dibiarkan begitu saja, akan tetapi dibentuklah titik-titik salawat nariyah disetiap desa yang dilaksanakan sekali dalam sebulan sebagai tindak lanjutnya dan khusus bagi para pemuda diadakanlah Bina Syabab (pemuda). Kegiatan majelis tersebut tidak hanya berfokus pada satu wilayah saja, melainkan disemua wilayah bagian Barat Situbondo yang meliputi Kecamatan Bungatan, Mlandingan, Suboh dan Besuki.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) bagaimana transformasi nilai tasawuf ilahiyah dalam perspektif Majelis Padang Bulan di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo? 2) bagaimana transformasi nilai tasawuf insaniyah dalam perspektif Majelis Padang Bulan di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan transformasi nilai tasawuf ilahiyah dan insaniyah dalam perspektif Majelis Padang Bulan di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, menganalisis transformasi nilai tasawuf ilahiyah dan insaniyah dalam perspektif Majelis Padang Bulan di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan observasi, interview dan dokumenter. Sedangkan dalam menganalisis data yaitu menggunakan model Miles *and* Huberman yang secara bertahap dimulai dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan datanya yaitu menggunakan *triangulasi* sumber dan *triangulasi* metode.

Hasil dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan 1) transformasi nilai tasawuf ilahiyah dalam perspektif Majelis Padang Bulan di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo terdiri dari empat macam, yaitu *mahabbah*, taubat, dzikir dan tawakkal; 2) transformasi nilai tasawuf insaniyah dalam perspektif Majelis Padang Bulan di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo terdiri dari empat macam, yaitu *ta'awun* (tolong menolong), *sadaqah*, berbakti pada kedua orang tua dan nilai persaudaraan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	12

B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	65
B. Lokasi Penelitian.....	65
C. Subyek Penelitian.....	66
D. Teknik Pengumpulan Data.....	67
E. Analisis Data	69
F. Keabsahan Data.....	73
G. Tahap–Tahap Penelitian.....	74
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Objek Penelitian	77
B. Penyajian dan Analisis Data	83
C. Pembahasan Temuan.....	112
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	129
B. Saran-saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Halaman
4.1	Hasil Temuan	113



DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Halaman
4.3	Kegiatan Rutinitas Pembacaan Salawat Nariyah Bersama Ustadz Nawawi	90
4.4	Kegiatan Pembinaan Syabab (Para Pemuda).....	91
4.5	Kegiatan Pemberian Infak Bagi Para Jamaah Majelis Padang Bulan	111
4.6	Contoh Gambar Pengumuman Pembinaan Pemuda	112



TABEL LAMPIRAN

Lampiran	Keterangan
Lampiran 1	Pernyataan Keaslian Tulisan
Lampiran 2	Matrik Penelitian
Lampiran 3	Pedoman Penelitian
Lampiran 4	Surat Permohonan Izin Penelitian
Lampiran 5	Jurnal Kegiatan Penelitian
Lampiran 6	Surat Keterangan Selesai Penelitian
Lampiran 7	Dokumentasi
Lampiran 8	Biodata Penulis



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai tasawuf yang ditransformasikan berdasarkan pandangan Majelis Padang Bulan. Padang Bulan merupakan nama dari sebuah majelis shalawat yang menjadi salah satu wadah pembenahan ummat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menurut penuturan Kiai Faqih yang merupakan ketua dari majelis tersebut, beliau mengakatan bahwa majelis ini berdiri karena adanya kegundahan yang menyelimuti dirinya.¹

Kegundahan tersebut disebabkan oleh kondisi ummat yang kering akan nilai-nilai spiritual sehingga beliau bingung bagaimana mengumpulkan ummat untuk memberikan bimbingan dan arahan pada mereka khususnya di Kecamatan Bungatan. Sehingga dengan keberadaan Majelis Padang Bulan tersebut diharapkan menjadi sebuah wadah yang dapat memberikan arahan, bimbingan dan pembinaan terhadap ummat dalam bermunajat kepada Allah yang dilakukan melalui syari'at Nabi Muhammad SAW.² Dengan demikian, hal ini sesuai dengan pendapat Al-Junaid yang mengatakan bahwa dalam tasawuf juga disertai dengan sikap diri untuk mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariat".³

¹ Faqih, *Wawancara*, Demung, 21 Januari 2019.

² Iwan, *Wawancara*, Bungatan, 17 Januari 2019.

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Cet. 2 (Jakarta : Amzah, 2014), 27.

Majelis Padang Bulan bukanlah satu-satunya majelis yang ada di daerah Situbondo. Tetapi terdapat banyak majelis diantaranya yaitu Terak Mancorong, Padang Bulan, Syabab Melenial, Ahad Pahing, Lakar Terak dan Salawat Benning. Di majelis Terak Macorong hanya berada pada satu titik tempat saja yaitu di Tamporah dan lebih dominan pada pembacaan Istighasah. sedangkan Majelis Padang Bulan mengalir kemana-mana dengan tugas menyadarkan masyarakat secara luas dan lebih banyak bersalawat serta dakwah Islam.

Di Majelis Syabab Melenial hanya menjadi wadah bagi para pemuda sedangkan di Padang Bulan meliputi semua kalangan baik yang tua atau para pemuda. Kemudian di Majelis Ahad Pahing yang lebih mengarah kepada pembinaan Al-Qur'an dan salawat. Selanjutnya, di Majelis Lakar Terak yaitu lebih kepada dakwah daripada salawat.⁴

Majelis Padang Bulan merupakan mejelis yang tidak hanya mengadakan kegiatan keagamaan lalu kemudian bubar secara inividual tapi mejelis tersebut adalah majelis berantai, artinya hubungan dan pembinaan terus dilakukan untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT bahkan langsung dibina oleh ketua/Pembina Majelis Padang Bulan tersebut. Karena, jamaah yang ikut Padang Bulan harus mengadakan titik salawat di daerahnya bahkan orang yang ingin mengundang mejelis tersebut untuk mengisi acara tertentu maka harus ada titik salawatannya terlebih dahulu baru Padang Bulan bisa menghadiri undangan yang ditujukan untuk majelis tersebut.

⁴ Fauzi, *Wawancara*, Mlandingan, 4 Februari 2019.

Sedangkan majelis yang lain, seperti yang disebutkan di atas itu tidak ada tindak lanjutnya seperti pembinaan dan pengadaan titik salawat di daerah masing-masing sehingga jamaah yang hadir hanya mendengarkan pengajian dan membaca salawat lalu bubar tanpa ada tindak lanjut seperti yang ada di Majelis Padang Bulan. Pada dasarnya Majelis Padang Bulan ini hanya merupakan wadah untuk menyeru masyarakat untuk terus membaca salawat dan hasilnya adalah ketika rutinitas pembacaan salawat ada pada titik tertentu di setiap daerah masing-masing. Begitupun dengan komunitas-komunitas yang bergabung di Padang Bulan mereka mengadakan rutinan untuk membaca salawat sesuai dengan komunitas mereka masing-masing.⁵ Beralih dari perbedaan-perbedaan itu, maka terdapat persamaan dari semua majelis tersebut yaitu sama-sama bertujuan untuk mendekatkan ummat kepada Allah SWT.

Jelasnya, di Majelis Padang Bulan terdapat perkumpulan yang merupakan cabangnya seperti Syabab dan Syababa.⁶ Syabab sendiri juga melahirkan beberapa perkumpulan seperti Sahabat Kansas, Bertekat, Shabab ARM, Shabab dan Selor.⁷ Perkumpulan yang lahir dari komunitas tertentu, maka istilah dari komunitas tersebut tidak dirubah melainkan aktifitasnya yang dirubah seperti “Bertekat”.

“Bertekat” merupakan salah satu komunitas yang aktifitasnya identik dengan sesuatu yang negatif. Akan tetapi, ketika komunitas tersebut masuk dan menjadi bagian dari Majelis Padang Bulan maka istilah yang

⁵ Rahmat, *Wawancara*, Trebungan, 2 Maret 2019.

⁶ Subhan, *Wawancara*, Trebungan, 8 Februari 2019.

⁷ Abd. Wahid, *Wawancara*, Trebungan, 1 Februari 2019.

dimilikinya tidak diubah melainkan aktifitasnya yang negatif diubah kedalam bentuk kegiatan yang positif di Majelis Padang Bulan.⁸

Dari beberapa cabang atau perkumpulan dari Majelis Padang Bulan tersebut tidak kemudian dilepas atau dibiarkan ketika selesai mengikuti kegiatan kerohanian. Namun, pembinaan terhadap pemuda-pemudi terus dilakukan setiap sekali dalam satu bulan dengan dihadiri beberapa kiai yang memberikan segenap arahan-arahan positif pada mereka agar menjadi lebih lagi dan arahan tersebut meliputi semua nilai kehidupan yang dianggap kebaikan.⁹ Sedangkan di Majelis Terak Mancorong tidak ada pembinaan yang secara khusus diprogramkan. Pembinaan dilaksanakan secara bersamaan dengan acara pengajian dan pembacaan solawat yang diadakan sekali dalam satu bulan.¹⁰

Selanjutnya, di Majelis Padang Bulan dalam upaya untuk memastikan ummat agar terus belajar di dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Maka diadakanlah rutinitas yang dilaksanakan pada malam sabtu yang diikuti oleh Syabab (pemuda) dan pada malam jum'at diikuti oleh Syababah (pemudi). Kegiatan tersebut diisi dengan pembinaan dari beberapa kiai meski tidak setiap pertemuan dan dilanjutkan berdzikir dengan mengahatamkan Salawat Nariyah sebanyak 4.444 kali yang setiap minggu pasti dibaca.¹¹ Karena pada dasarnya tasawuf berkonsentrasi pada kehidupan ruhaniyah, mendekati diri kepada Tuhan melalui berbagai kegiatan kerohanian seperti membersihkan

⁸ Faqih, *Wawancara*, Demung, 21 Januari 2019

⁹ Subhan, *Wawancara*, Trebungan, 8 Februari 2019.

¹⁰ Subhan, *Wawancara*, Trebungan, 23 Februari 2019.

¹¹ Subhan, *Wawancara*, Trebungan, 23 Februari 2019.

hati, dzikir, ibadah lainnya serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹² Sehingga tercapailah kebahagiaan dan ketenangan hidup seperti yang telah Allah jelaskan dalam Qur'an Surat Ar-Rad ayat 28, sebagai berikut ;

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.¹³

Ayat tersebut semakin memberi cahaya pemahaman bahwa ketenangan dan kesenangan hati ialah pada saat berada di sisi Allah, merasa tenteram dengan mengingat-Nya, dan rela kepada-Nya sebagai pelindung dan penolongnya. Sehingga Allah menegaskan kembali pada kelanjutan ayat tersebut *الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ* bahwa hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram .

Terkait dengan masalah keberhasilan Majelis Padang Bulan dalam merangkul seluruh pemuda yang ada di salah satu desa yaitu desa Trebungan. Hal ini disampaikan oleh salah satu jamaah Majelis Padang Bulan yang mengakatan bahwa seluruh pemuda yang ada di desa Trebungan ikut serta dalam kegiatan majelis tersebut.¹⁴ Hal itu dilihat berdasarkan fakta yang dilihatnya karena memang ia merupakan salah satu penduduk di desa itu.

Berangkat dari hal itulah, peneliti akan memfokuskan penelitiannya tentang bagaimana transformasi nilai-nilai tasawuf pada aspek nilai ilahiyah,

¹² M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran, Dan Kontekstualitas*, Cet. 2 (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), 10.

¹³ Al-Quran, 13:28.

¹⁴ Ilzam, *Wawancara*, Trebungan, 16 Januari 2019.

dan insaniyah berdasarkan pandangan atau perspektif Majelis Padang Bulan di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

Selain dari penjelasan di atas, kesenian agama juga menjadi bingkai dalam rangkaian kegiatan kerohanian yang dilaksanakan oleh Majelis Padang Bulan. Menurut Nur Cholis Madjid, kelompok kaum muslim yang memiliki “kesenian agama” terutama mereka yang dekat hubungannya dengan dunia tasawuf atau tarekat, yaitu santri, baik kesenian itu berupa seni baca Al-Qur’an, qasidah (antara lain Diba’ dan Barzanji), rebana, gambus sampai pada seni suluk dan bacaan salawat-salah satunya adalah “salawat badar” yang terkenal dengan sangat mudah menggugah solidaritas dan semangat berjuang.¹⁵ Dengan demikian kesenian tersebut juga dapat dijadikan sebuah perantara dan alat untuk mengisi kegiatan kerohanian di Majelis Padang Bulan.

Sehingga kemudian, Majelis Padang Bulan benar-benar menjadi sebuah perantara dalam mengatasi kekeringan akan moral dan hilangnya nilai-nilai Islam yang disebabkan arus global yang kian menerjang kehidupan masyarakat Islam. Sehingga untuk memperoleh kedamaian di dunia dan akhirat maka Ulama membuat kaidah di dalam menanggapi berbagai perintah Allah demi memperoleh kesempurnaan dalam menjalankannya yang berbunyi:

“Segala bentuk perantara yang bisa menunjang kesempurnaan suatu kewajiban maka hukumnya wajib”.¹⁶ Dengan demikian, Majelis Padang

¹⁵ Nur Cholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta : PT DIAN RAKYAT, t.t.), 75.

¹⁶ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf :Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern* (Malang : UIN-Malang Press, 2008), 228.

Bulan ini hadir sebagai salah satu untuk meraih kebagian dan menumbuhkan kembali nilai keimanan umat Islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dapat ditetapkan beberapa fokus penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana transformasi nilai tasawuf ilahiyah dalam perspektif Majelis Padang Bulan di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo?
2. Bagaimana transformasi nilai tasawuf insaniyah dalam perspektif Majelis Padang Bulan di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini, maka tujuan penelitian harus seauai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nilai tasawuf ilahiyah dalam perspektif Majelis Padang Bulan di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.
2. Mendeskripsikan nilai tasawuf insaniyah dalam perspektif Majelis Padang Bulan di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai nilai-nilai tasawuf dalam kegiatan Majelis Padang Bulan.
 - b. Dapat memperluas dan memperkaya khazanah keilmuan tentang nilai-nilai tasawuf dalam dunia Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat memperluas khazanah keilmuan dan dapat mengembangkan *skill* di bidang penelitian dan kepenulisan, khususnya di bidang tasawuf.
- 2) Sebagai motivasi bagi peneliti untuk menelaah dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi di masyarakat.

b. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan tentang aktifitas tasawuf sehingga menemukan titik pencerahan untuk turut mengikuti dan mengisi kehidupan dengan nilai-nilai Islamiyah melalui jalan tasawuf.

c. Bagi Majelis Padang Bulan

Hasil dari pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi untuk meningkatkan dan mengevaluasi proses transformasi nilai-nilai tasawuf yang akan dilaksanakan sebagai bentuk upaya dalam menghidupkan kembali nilai-nilai Islamiyah pada masyarakat sehingga hidup menjadi bahagia dan jauh dari kehampaan serta lebih dekat dengan Tuhan.

d. Bagi Lembaga IAIN Jember

Bagi kampus , hasil penelitian ini diharapkan menambah kualitas mahasiswa sebagai Guru Pendidikan Agama Islam. Sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi seluruh aktivitas akademika

dalam membangun pengetahuan yang lebih dalam dan lengkap sehingga mampu melahirkan pendidikan yang berkualitas.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹⁷

1. Transformasi nilai

Transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meski dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Transformasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan atau penjelmaan terhadap suatu bentuk yang lama ke dalam bentuk yang baru tanpa mengubah substansi dari bentuk tersebut. Dalam penelitian ini, bentuk tersebut berupa nilai-nilai tasawuf yang ditransformasikan berdasarkan perspektif Majelis Padang Bulan. Nilai-nilai tasawuf yang dimaksud dalam penelitian ini ialah meliputi nilai ilahiyah dan nilai insaniyah.

2. Padang Bulan

Padang Bulan adalah sebuah majelis salawat yang menjadi bentuk atau perantara dalam proses mentransformasikan nilai-nilai tasawuf tersebut.

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deksripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁸

Bab I ialah pendahuluan yang menjelaskan tentang masalah yang melatarbelakangi peneliti dalam mengangkat masalah tersebut dan ulasan tentang ketertarikan peneliti, fokus penelitian, yang berisi fokus masalah yang akan diteliti dan berfungsi memberi batasan dari penelitian. Selanjutnya ada tujuan penelitian, mengemukakan tujuan dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan fokus masalah yang diteliti, juga ada manfaat penelitian, yang berisi tentang ulasan manfaat dan kontribusi yang diharapkan dari penelitian dan selanjutnya, berisi tentang definisi istilah-istilah penting dalam penelitian serta sistematika pembahasan yang berisi tentang alur pembahasan.

Bab II terdiri dari kajian kepustakaan, meliputi kajian terdahulu yang menjelaskan tentang hasil kesimpulan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya ada kajian teori, yang berisi teori-teori yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian. Teori dalam penelitian kualitatif hanya bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti terjuang langsung ke lapangan atau konteks sosial.¹⁹

¹⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : IAIN Jember Press, 2015), 48.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 213.

Bab III yaitu membahas tentang metode penelitian yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Jenis penelitian menjelaskan jenis penelitian yang dipilih dan alasan memilih jenis penelitian tersebut. Lokasi penelitian menjelaskan dimana penelitian dilakukan dan alasan memilih lokasi tersebut. Selanjutnya subjek penelitian menjelaskan teknik penentuan subjek penelitian dan subjek yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data menguraikan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dan data yang akan diperoleh. Selanjutnya diuraikan tentang analisis data yang dilakukan, keabsahan data yang digunakan, dan tahap-tahap penelitian yang dilakukan.

Bab VI yaitu berisi tentang penyajian data dan analisis data. Pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan analisis data serta membahas tentang temuan dari penelitian lapangan.

Bab V ialah penutup meliputi kesimpulan dan saran, pada bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan empiris (laporan hasil penelitian) yang merupakan jawaban dari fokus penelitian serta ditambah dengan beberapa saran yang diharapkan memiliki manfaat untuk pengembangan bagian akademik. Bab ini berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Dengan hasil kesimpulan penelitian akan dapat membantu memberikan saran-saran konstruktif yang terkait dengan hasil penelitian ini.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Syafa, mahasiswa UIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta dengan judul “ Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Tarekat Di Lembaga Pendidikan Formal (Studi Kasus di MA Ihsanniat Pesantren Attahdzib Ngoro Jombang).²⁰ Penelitian ini mengkaji tentang ajaran (nilai dan ritual) tarekat yang berkembang dan transformasi nilai-nilai ajaran tarekat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar MA Ihsanniat Pesantren Attahdzib Ngoro Jombang. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan Triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tarekat yang berkembang di Pesantren Attahdzib adalah tarekat Wahidiyah. (2) transformasi ajaran nilai-nilai ajaran tasawuf di MA Ihsanniat melalui tiga jalur yaitu, melalui kurikulum/materi pelajaran kewahidiyahan, melalui kegiatan rutinitas dan kegiatan tentatif, dan melalui Diklat dan penugasan.

²⁰ Muhammad syafa, “Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Tarekat Di Lembaga Pendidikan Formal (Studi Kasus di MA Ihsanniat Pesantren Attahdzib Ngoro Jombang”, (Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, Yogyakarta, 2016).

Dengan demikian, skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang tasawuf pada realita kehidupan. Sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi tersebut meneliti tentang transformasi nilai-nilai tarekat di lembaga pendidikan formal, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai tasawuf yang ditransformasikan berdasarkan perspektif Padang Bulan di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

2. Skripsi yang ditulis oleh Subhan Murtado yang berjudul “Implementasi Nilai- Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan).²¹ Skripsi tersebut merupakan jenis penelitian studi kasus dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut ialah (1) nilai- nilai tasawuf diimplementasikan dengan cara *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. (2) Faktor yang mendukung proses implementasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren al-Fatah meliputi: adanya tarekat Naqsabandiyah Qholidiyah yang muktabarah. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi: psikologi santri yang belum matang, lingkungan masyarakat dan keluarga santri yang kurang kondusif. (3) Solusi yang di berikan pesantren dalam mengatasi penghambat itu adalah dengan perlunya pembiasaan bagi para santri dan kesabaran para ustadz dalam mendampingi para santri,

²¹ Subhan Murtado, “Implementasi Nilai- Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan)”, (Skripsi, UIN MAULANA MALIK IBRAHIM, Malang, 2015).

pesantren memberi batasan bagi santri yang akan keluar dari lingkungan pesantren.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama mengkaji tentang ketauhidan atau tasawuf. Sedangkan perbedaannya ialah skripsi tersebut mengkaji tentang penerapan nilai tasawuf melalui *takhalli, tahalli dan tajalli* dalam menghadapi Era-Globalisasi. Sedangkan pada penelitian ini, meneliti tentang nilai-nilai tasawuf yang ditransformasikan menurut perspektif Majelis Padang Bulan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Novi Agus Setyawan, berjudul “Internalisasi Nilai- Nilai Tasawawuf Dalam Kitab An-Nashai Ad-Diniyah Wal Washaya Al-Imaniyyah Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang” .²²

Hasil penelitiannya ialah bahwa internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kitab Nashoihud Diniyyah pada santri pondok pesantren anwarul huda sebagai berikut: 1) nilai-nilai tasawuf dalam kitab Nashoihud Diniyyah yang diimplementasikan dipesantren meliputi: (a). takwa, (b). ridho kepada Allah ; (c). banyak mengingat mati; (d). kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu; (e). shalat adalah tiang agama; (f). kewajiban puasa di bulan Ramadhan; (g). berbakti kepada kedua orang tua; (h).tidak suka membuka aib orang lain; (i).kasih sayang terhadap kaum muslimin; (j).membiasakan diri berjama’ah; (k).nilai tidak meminta – minta;

²² Novi Agus Setyawan, “Internalisasi Nilai- Nilai Tasawawuf Dalam Kitab An-Nashai Ad-Diniyah Wal Washaya Al-Imaniyyah Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang”, (Skripsi, UIN MAULANA MALIK IBRAHIM, Malang, 2016).

(l).berlemah menyeruh kebaikan; m).berbakti kepada tetangga; n). berbakti kepada kawan; o).adil; p).pemaaf; q).tidak menipu.

2) Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri melalui tiga tahapan yakni: (a). pemahaman melalui kegiatan pengajian kitab Nashoihud Diniyyah dan mauidhoh/ceramah, (b). penerapan dalam kehidupan sehari-hari (c) penghayatan melalui pembiasaan santri mengamalkan kegiatan pesantren secara terus menerus dalam amaliyah kehidupan sehari-hari santri dengan akhlak mulia serta merasa takut bila tidak mengamalkannya baik ketika dipesantren maupun ketika sudah keluar dari pesantren.

Faktor pendukung dan penghambat dari internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri meliputi:

- a. sarana dan prasarana yang menunjang.
- b. lingkungan yang kondusif.
- c. peran orang tua yang mendukung pondok pesantren.

Faktor penghambatnya antara lain yaitu:

- 1) santri yang tidak disiplin.
- 2) sistem manajemen yang kurang baik.
- 3) guru yang kurang disiplin.

Penelitian tersebut mengkaji tentang Internalisasi nilai- nilai tasawuf melalui pengkajian terhadap kitab An-Nashai Ad-Diniyah Wal Washaya Al-Imaniyyah sehingga sama-sama meneliti tentang tasawuf dengan penelitian ini. Hanya saja perbedaannya adalah penelitian ini

mengkaji tentang bagaimana tasawuf ditransformasikan berdasarkan pandangan Majelis Padang Bulan yang meliputi tiga aspek yaitu nilai ilahiyah, insaniyah dan alamiyah.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Transformasi Nilai

Mengkaji tentang nilai maka terdapat beberapa perbedaan pendapat tentangnya. Menurut Driyarkara, nilai merupakan hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia. Sementara menurut Bertens, nilai adalah suatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik.²³

Setiap manusia mempunyai rambu-rambu mengenai baik-buruknya sesuatu. Rambu-rambu tersebut muncul dan menjadi keyakinan untuk diamalkan dalam kehidupan. Keyakinan mengenai baik buruknya sesuatu yang ada dalam kehidupan disebut nilai.²⁴

Oleh karena itu, persoalan mengenai nilai tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, nilai menjadi sebuah sesuatu yang melandasi perbuatan serta merupakan orientasi segenap aktifitas hidup. Manusia berbuat karena ada sesuatu yang diinginkan, jika keinginan tersebut dicapai maka kebahagiaanlah yang dirasakan. Tentu, sesuatu yang menjadikannya merasa senang dan bahagia itu bukanlah hal yang biasa-

²³ Subur, "Pendidikan Nilai : Telaah Tentang Model Pembelajaran", *INSANIA*, Vol. 12, No. 1 (Jan-Apr, 2007), 2.

²⁴ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai karakter Dalam Buku Pelajaran : Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 10.

biasa saja, melainkan sesuatu yang memiliki kelebihan, keunggulan dan mempunyai daya tarik tertentu, sehingga disebutnya bernilai atau mengandung nilai.

Sedangkan transformasi berasal dari bahasa inggris “*transformation*” yang berarti perubahan bentuk, mengubah, perubahan, penjelmaan.²⁵ Makna kunci untuk istilah “transformasi” adalah “perubahan”, yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan.²⁶ Secara umum kata transformasi terdiri dari dua suku kata yaitu “trans” yang menunjuk pada tempat atau lokasi. Kata “forma” berarti bentuk. Jadi dari kedua suku kata tersebut, transformasi dapat diartikan sebagai perubahan bentuk. Maksudnya adalah perubahan dari bentuk yang lama pada bentuk yang baru atau sering diartikan sebagai perubahan dari tempat yang lama ke tempat yang baru.²⁷

Transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meski dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan.²⁸ Jadi, setiap perubahan yang dilakukan tidak serta merta merubah struktur yang ada didalamnya, hanya saja struktur tersebut direalisasikan kedalam bentuk yang lainnya. Dengan demikian

²⁵ Ade Mahmud, “Transformasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembaharuan Hukum Pidana Nasional”, *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, Vol. 4, No. 1 (Juni, 2018), 12.

²⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia* (Yogyakarta : GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 2018), 18.

²⁷ Petronella Tuhumury, *Transformasi Sebuah Paradigma Terobosan* (Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 1.

²⁸ Rasid Yunus, “Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Uapaya Pembangunan Karakter Bangsa”, *Mimbar Pendidikan*, Vol. 13, No. 1 (2013), 70.

transformasi masa depan bukanlah perilaku yang lepas dari dasar kegiatan manusia pada masa sekarang serta masa lalunya.²⁹

Dilihat dari bentuknya, transformasi dibagi menjadi tiga, yaitu : *pertama*, nilai-nilai yang cocok diteruskan, misalnya kejujuran, tanggung jawab dan lain-lain. *Kedua*, yang kurang cocok diperbaiki. *Ketiga*, yang tidak cocok diganti, seperti budaya korup dan perbuatan menyimpang laianya.³⁰ Transformasi dimotivasi oleh keberhasilan, melalui realisasi dan apapun yang membutuhkan perubahan, bahwa suatu terobosan yang signifikan dalam cara berfikir dibutuhkan untuk mencapai kesempatan baru. Proses transformasi melalui dua strategi, yaitu penyadaran dan intensi.³¹ Dalam proses transformasi, hendaknya terdapat upaya penyadaran terhadap suatu yang menjadi objek perubahan. Ketika transformasi atau perubahan dikaitkan dengan organisasi maka terdapat tiga tahapan didalamnya.³² Pada tahap pertama yaitu persiapan, pada padasrnya anggota organisasi telah memiliki perasaan bahwa perputaran roda budaya arganisasi sudah tidak lagi relevan dan hal ini menjadi penghambat bagi kinerja organisasi. Sehingga sesuatu yang menjadi problem harus mendapat respon cepat sebagai upaya untuk melakukan perubahan budaya kerja organisasi.

²⁹ Lukman Hakim, "Nilai-Nilai Transformasi Sosial Dalam Pemikiran Teologi Muhammad Fethullah Gulen", *Substantia*, Vol. 18, No. 1 (April, 2016), 9.

³⁰ Ashif Az-Zafi, "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter)" *SOSIOHUMANIORA*, Vol. 3, No. 2 (Agustus, 2017), 109.

³¹ Gatot Eddy Pramono, "Transformasi Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Menjadi Kelompok Kekerasan (Studi Kekerasan Ormas Di Jakarta)", *JURNAL KEAMANAN NASIONAL*, Vol. 1, No. 2 (2015), 258.

³² Tri Nor Aziza, "Transformasi Budaya Kerja Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Penajam Paser Utara Melalui Pendekatan Six Thinking Hats", *Jurnal Borneo Administrator*, Vol. 11, No. 1 (Maret, 2015), 10.

Tahapan kedua adalah penerimaan, pada tahap ini anggota organisasi sudah bisa menerima dengan budaya baru yang bangun dan akan diterapkan di dalam aktifitas keorganisasian. Terakhir yaitu tahap dimana semua pihak yang terlibat dalam organisasi membangun komitmen untuk merealisasikan budaya baru tersebut. Tentunya hal ini mendapat dukungan penuh dari para pengambil kebijakan sebagai bentuk tauladan sari sebuah kepemimpinan.

Adapun transformasi nilai-nilai dalam penelitian ini adalah sebuah proses perpindahan nilai-nilai tasawuf kedalam bentuk mejelis (Padang Bulan) atau melalui majelis tersebut di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

2. Konsep Tasawuf

a. Pengertian tasawuf

Kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashaawuf* yang bermakna bahwa perilaku ini memerlukan kesungguhan hati, penuh kesabaran, serta keteguhan.³³

Dalam hal ini, ulama berbeda pendapat dari mana asal usulnya. Sehingga ditemukan definisi berbeda antara ulama yang satu dengan yang lainnya, karena pemikiran masing-masing pihak itu dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi pada dirinya.³⁴ Secara etimologi, pengertian tasawuf dapat dimaknai menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut.

³³ Amril, *Akhlak Tasawuf* (Bandung : Refika Aditama, 2015), 14.

³⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Cet. 2 (Jakarta : Amzah, 2014), 3

- 1) Tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan kata *ahlus shuffah* yang berarti sekelompok orang yang berdiam atau tinggal di serambi masjid pada masa Rasulullah dan mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah.
- 2) Tasawuf berasal dari kata *shafa* yang artinya suci. Kata ini memiliki makna bahwa seorang sufi selalu diidentikkan dengan kehidupan yang suci.³⁵ Mereka selalu berusaha untuk terus menyucikan dirinya dihadapan Tuhannya.
- 3) Tasawuf berasal dari kata *shaff*. Makna *shaff* ini dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada dibarisan terdepan. Sebagaimana shalat di shaf pertama maka akan mendapat kemuliaan dan pahala, maka seorang sufi ini dimuliakan dan diberi pahala oleh Allah SWT.
- 4) Tasawuf juga dinisbahkan berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *shopos*. Yang disamakan maknanya dengan *hikmah* yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian seorang sufi merupakan gambaran kearifan jiwa yang senantiasa cenderung dengan kebenaran.³⁶
- 5) Tasawuf berasal dari kata *shuf*. Artinya ialah kain yang terbuat dari wol atau bulu domba.³⁷ Penganut tasawuf ini hidupnya sederhana,

³⁵ Amril, *Akhlak Tasawuf*, 14.

³⁶ Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi Dan Kedekatan Ilahi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 81.

³⁷ Moh. Tariquddin, *Sekularitas Tasawuf*, 15.

tetapi berhati mulia, menjauhi pakaian sutra dan memakai wol atau bulu domba yang kasar.

Dari segi kebahasaan, tasawuf selalu berorientasi pada kesucian jiwa, mengutamakan panggilan Allah, hidup sederhana, menegakkan kebenaran, dan siap berkorban untuk meraih tujuan yang lebih mulia. Sikap demikianlah yang dapat membangun jiwa-jiwa tangguh sekaligus memiliki daya tangkal yang kuat, dan efektif terhadap berbagai godaan hidup yang dapat menyesatkan. Selanjutnya, tasawuf juga bisa dilihat secara terminologis dari beberapa pendapat ulama, sebagai berikut;

1) Al-Junaidi

"Tasawuf ialah membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan, berjuang menanggalkan pengaruh insting, memadamkan kelemahan, menjauhi seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan lebih dengan Allah dalam hal hakikat, serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariat".³⁸

2) Sayyed Hussein Nasr

"Tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi dan mendekatkannya kepada Allah sehingga jiwanya bersih serta memancarkan akhlak mulia. Tasawuf secara

³⁸ Munir, *Ilmu Tasawuf*, 27.

hakiki mengingatkan manusia siapa ia sebenarnya. Artinya, manusia dibangunkan dari mimpinya yang disebut dengan kehidupan sehari-hari dan jiwanya yang memiliki timbangan objektif itu bebas dari pembatas penjara khayali ego."

3) H. M. Amin Syukur

"Tasawuf adalah sistem latihan dengan kesungguhan (*riyadhah munahadah*) membersihkan, mempertinggi dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sehingga segala perhatian hanya menuju kepadanya."

4) Syaikh Islam Zakaria Al-Asnshari

"Tasawuf ialah ilmu yang menerangkan cara-cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak, dan membina kesejahteraan lahir serta batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi."

5) Syaikh Ibnu Ajiba

"Tasawuf ialah ilmu yang membawa Anda agar bersama Tuhan Yang Mahaada, melalui penyucian batin dan memermanisnya dengan amal shaleh. Jalan tasawuf diawali dengan ilmu, tengahnya ilmu, dan akhirnya adalah karunia Ilahi."

6) Syaikh Abu Muhammad Sahl bin Abdullah At-Tustari

"Sufi ialah orang yang bersih dari kotoran, penuh pemikiran, dan hanya memusatkan semata-mata pada Allah. Baginya, antara harta benda dan tanah liat bernilai sama."

Adapun menurut kesimpulan penulis, tasawuf ialah usaha penyucian lahir dan batinnya manusia sehingga tidak ada sedikitpun keinginan dalam hati kecuali berada sedekat mungkin dengan Allah.

b. Tujuan Tasawuf

Tasawuf bukanlah sekedar ilmu yang dipelajari dengan tanpa adanya tujuan yang menjadi muaranya. Dengan tasawuf seseorang bisa dekat dan kenal Tuhannya (*ma'rifatullah*) serta mencapai hidup yang sempurna. Adapun yang dimaksud dengan tujuan mencapai kesempurnaan hidup dan *ma'rifatullah* dalam pandangan tasawuf adalah sebagai berikut;³⁹

1) *Ma'rifah billah*

Ma'rifah billah adalah melihat Tuhan dengan jelas dan nyata dengan segala kenikmatan dan kebesaran-Nya, tapi tidak dengan kaifiat. Ma'rifat ini merupakan bentuk penyingkapan terhadap sesuatu yang menghalangi (hijab) antara makhluk dan Khalik (Tuhan). Ketika penghalang tersebut sudah hilang atau terlepas maka tidak ada satupun yang bisa menghalangi komunikasi interaktif antara manusia dan Tuhan. Kondisi tersebut merupakan suatu pemberian Tuhan pada hambanya yang memiliki jiwa dan hati yang bersih.

³⁹ Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf*, 31.

Sehingga bagi seorang sufi, mengenal Allah dengan segala kebesaran-Nya merupakan tujuan utama dan merupakan kelezatan yang sangat tinggi sebagaimana pengakuan Imam Al-Ghazali, sebagai berikut: "*kelezatan mengenal Tuhan dan melihat keindahan ke-Tuhan-an dan melihat rahasia-rahasia ke-Tuhan-an adalah lebih lezat dari derajat kepemimpinan yang merupakan puncak dari kelezatan-kelezatan yang ada pada makhluk*".⁴⁰ Rasanya sangat sulit jika dijelaskan dengan logika yang mempunyai keterbatasan dalam memikirkannya. Oleh karena itu hanya orang yang beriman dapat meyakini dan percaya dengan kondisi tersebut sehingga hal itu merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah pada hambanya.

Selain merupakan kelezatan yang luar biasa, ma'rifatullah bagi para sufi juga menyebabkan terbentuknya sikap malu dan mengagungkan Tuhan sebagai tauhid menyebabkan ridha dan sikap menyerahkan diri kepada Allah. Sehingga, dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil adalah;

- a) Ma'rifatullah bisa di *kasab* (diusahakan) dengan melalui beberapa tingkan.
- b) Ma'rifatullah dapat dicapai melalui *nur* yang anugerahkan Allah kepada hambanya yang bersih hatinya dan terlepas dari hawa

⁴⁰ Ibid., 32.

nafsunya serta tidak bermaksiat kepada-Nya. Jadi sekali-kali hal tersebut tidak dapat dicapai melalui panca indra.

2) Insan Kamil

Selain tasawuf bertujuan untuk ma'rifatullah yaitu juga bertujuan untuk mencapai martabat dan derajat kesempurnaan. Menurut Ibnu Arabi insal kamil yaitu "manusia utama atau insan kamil itu ialah manuaia yang sempurna karena adanya realisasi *wahdah asasi* dengan Tuhan yang mengakibatkan adanya sifat dan keutamaan Tuhan padanya. Dalam hal ini Bahrun Rangkuti telah mensitir pendapat Ibnu Arabi tentang insan kamil, dimana beliau mengatakan: "menurut Ibnu Arabi, manusia utama adalah miniatur dari kenyataan (Al-Haq) itu".⁴¹

Dengan demikian insan kamil ialah manusia yang berjiwa sempurna dan selalu dekat dengan Allah, ia sudah dianggap layak untuk memberi petunjuk dan menyempurnakan hamba Allah, ia kembali pada Allah, dan ilmunya dari Allah. Sehingga pada aspek moralnya saja ia mampu mewujudkan kestabilan jiwa yang berkeselimbangan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga dengan demikian akan konsisten dan komitmen kepada keluhuran moral.⁴²

c. Dasar-Dasar Tasawuf

1) Dasar tasawuf dalam Al-Quran

⁴¹ Ibid., 34.

⁴² A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sefisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Cet. 2 (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2002), 57.

Al-quran sebagai sumber Islam memang penuh dengan kesempurnaan karena didalamnya memuat keseluruhan teori kehidupan. Maka tidak diragukan lagi bahwa Al-Quran adalah teori yang benar dan tidak akan berubah oleh situasi dan kondisi zaman. Oleh karena itu pada awal pembentukannya tasawuf adalah akhlak, sedangkan moral keagamaan banyak sekali diatur dalam Al-Quran dan As-Sunnah.⁴³ Al-Quran juga menjelaskan tentang kemungkinan manusia dapat saling mencintai dengan Tuhannya. Diantaranya ialah sebagai berikut;

يَتَّيِبُهُمُ اللَّهُ لِيُؤْتِيَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ كَثِيرًا لِّمَن تَابَ وَاتَّبَعُوا سَبِيلَ الْمُنِيرِ
يُكَفِّرُ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلُكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ
أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَأَغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar dihadapan dan disebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah

⁴³ Munir, *Ilmu Tasawuf*, 16.

kami, sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu” .⁴⁴

Firman Allah :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهٗ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَتَخَفُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang-orang yang suka mencela. Itulah anugerah Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.⁴⁵

Firman Allah :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِن حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.⁴⁶

⁴⁴ Al-Quran, 66: 8.

⁴⁵ Al-Quran, 05: 54.

⁴⁶ Al-Quran, 50: 16.

Firman Allah :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya : Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.⁴⁷

2) Dasar tasawuf dalam hadist

Dalam hadist Rasulullah, banyak dijumpai keterangan tentang kehidupan rohaniyah manusia sebagai landasan dari tasawuf.⁴⁸

Rasulullah pernah bersabda ;

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya : Barang siapa mengenal dirinya berarti ia mengenal Tuhannya. (Ibnu Arabi, *Al-Futuhah*, hlm. 103 dan Asy-Syarani, *Ath-Thabaqat*, hlm. 526).

Hadist ini menjelaskan bagaimana langkah seseorang untuk dapat mengenal Tuhannya yang diawali dengan pengenalan terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu.

Kemudian dalam hadist qudsi juga dijelaskan ;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا
فَقَدْ أَذْنَتْهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا
يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَّافِلِ حَتَّىٰ أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ

⁴⁷ Al-Quran, 02: 186.

⁴⁸ Munir, *Ilmu Tasawuf*, 20.

وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي
لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ
الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ.

Artinya : Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW bersabda, bahwa Allah berfirman “barangsiapa memusuhi seorang wali-Ku, maka Aku mengumumkan peperangan terhadapnya. Tidak ada sesuatu yang mendekatkan hamba-Ku kepada-Ku yang lebih Aku sukai daripada pengamalan yang Aku wajibkan atasnya. Kemudian hamba-Ku yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan melaksanakan amal-amal sunnah, maka Aku senantiasa mencintainya. Jika Aku telah cinta kepadanya, jadilah Aku pendengarannya yang dengannya ia mendengar, Aku penglihatannya yang dengannya ia melihat, Aku tangannya yang dengannya ia memukul, dan Aku kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia memohon kepada-Ku, Aku perkenankan permohonannya, jika ia meminta perlindungan, ia Aku lindungi. Dan jika ia mengulang-ulang sesuatu maka Aku adalah pelakunya, sebagaimana keraguan seorang mukmin yang membenci kematian sementara Aku membenci keburukannya.”

Hadist- hadist di atas dapat memberi pemahaman bahwa antara manusia dan Tuhan dapat bersatu. Sehingga muncullah istilah fana yaitu meleburnya makhluk dengan Tuhannya, dengan kondisi bahwa makhluk sebagai yang mencintai Tuhannya. Dalam hal ini perlu ditegaskan kembali bahwa antara makhluk dan Khalik selamanya tetap berbeda, karena ini hanya merupakan sebuah petunjuk bahwa manusia dan Tuhan dapat menjalin dan membangun keakraban yang dahsyat.

Kehidupan Rasulullah juga menggambarkan bahwa beliau adalah seorang sufi. Hal itu dapat diketahui ketika Rasulullah mengasingkan dirinya dalam Gua Hira. Beliau melepaskan semua

kebendaan yang ada pada dirinya, sedangkan orang Arab pada waktu mengagung-agungkan hartanya. Mereka tenggelam dalam keduniawian sehingga dalam praktek perdagangannya, prinsip menghalalkan segala cara sudah biasa mereka dilakukan.⁴⁹

Gua Hira merupakan tempat dimana Rasulullah mencurahkan pikirannya untuk Tuhan (tafakkur), beribadah kepadaNya dan hidup sebagai seorang yang zahid. Hidup sederhana sudah menjadi sesuatu yang biasa dilakukannya, bahkan beliau memakai pakaian yang ditambal, tidak makan dan minum kecuali yang halal dan setiap malam senantiasa beribadah kepada Allah. Sehingga Aisyah bertanya “ mengapa engkau berbuat begini ya Rasulullah? Padahal Allah senantiasa mengampuni dosamu? “Rasulullah menjawab, *“Apakah engkau tidak menginginkanku menjadi hamba yang bersyukur kepada Allah?”*.

Rupanya jalan yang ditempuh oleh Rasulullah tersebut juga diikuti oleh para sahabat. Sahabat Abu Bakar misalnya, ia pernah berkata, “Aku mendapat kemuliaan dan ketaqwaan, kefanaan dan keagungan, serta kerendahan hati.” Begitupun dengan sahabat Umar yang berpenampilan sederhana ketika berkhatbah dihadapan jamaah muslim. Sahabat Ustman yang juga menghabiskan waktunya untuk beribadah dan membaca Al-Quran. Sehingga Al-

⁴⁹ Ibid., 21.

Quran diibaratkan sebagai kekasih baginya, yang dibaca dan dibawa kemanapun ia pergi.

Penjelasan tersebut cukup memberi pemahaman bahwa dalam perkembangan awal tasawuf memang bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Sehingga keduanya menjadi sumber pokok dalam agama Islam dan menjadi dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai tasawuf dalam Islam.

d. Macam-Macam Tasawuf

1) Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku secara ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal.⁵⁰ Dalam konteks inilah seorang yang menempuh jalan tasawuf hendaknya mengatur dirinya untuk selalu meletakkan ciri-ciri ketuhanan pada dirinya yang kemudian diformulasikan kedalam bentuk sikap mental dan prilakunya. Sehingga seseorang yang menempuh jalan tersebut dapat memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

Selanjutnya, orientasi tasawuf yang demikian ini mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia dalam mencari hakikat kebenaran, mewujudkan manusia yang kenal dan dekat kepada

⁵⁰ Ibid., 209.

Allah (ma'rifah).⁵¹ Bahkan dalam karyanya, Imam Al-Ghazali telah mengalir kata-kata yang menggugah dalam karangannya *al-munqiz minadh dhalal* (penyelamat dari kesesatan) sebagai berikut;

"Kaum sufi adalah orang-orang yang berada di jalan Allah secara khusus. Jalan mereka adalah jalan yang terbaik. Cara mereka adalah cara yang terbenar. Akhlak mereka adalah akhlak yang tersuci. Bahkan jika pikiran para cendekiawan, hikmah para ahli hikmah dan pengetahuan para ulama yang mengetahui rahasia-rahasia syari'at dikumpulkan untuk mengubah jalan dan akhlak kaum sufi serta menggantinya dengan jalan yang lebih baik, mereka tidak akan menemukan jalan untuk itu".⁵²

Secara logika, memang seorang sufi adalah hamba yang sangat dekat dengan Allah, jiwanya suci, hati mereka telah dipenuhi dengan cahaya ilahi dan akhlak mereka merupakan penjelmaan dari ciri-ciri ketuhanan. Meski keadaan tersebut tidak bisa dilihat dengan panca indra tapi bagaimana mungkin mereka mampu mengubah jalan dan akhlak mereka yang dekat Tuhannya? Tentu ini merupakan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan dan tidak mampu untuk diupayakan.

Oleh karena itu, untuk memperoleh tempat agar lebih atau sangat dekat dengan Allah maka kesucian jiwalah yang menjadi prioritasnya. Karena menurut para sufi, satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan seseorang ke hadirat Allah hanyalah dengan kesucian jiwa.⁵³ Ketika jiwa telah bersih dari najis dan kotoran-kotarnya maka tidak ada satupun yang dapat menghalangi

⁵¹ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, 78.

⁵² Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, Cet. 2 (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), 127.

⁵³ Rivay Siregar, *Tasawuf*, 99.

seseorang untuk menghadap ke hadirat Allah SWT. Segala sesuatu yang menjadi penghalang (hijab) dirinya dengan Allah akan terlepas dan hilang sehingga ia berada sedekat mungkin denganNya dan hakikat bahagia diperolehnya.

Untuk memperoleh kenikmatan tersebut tentu ada upaya yang sangat luar biasa dilakukan. Oleh karenanya teori dan amalan tasawuf diformulasikan kedalam pengaturan sikap mental dan pendisiplinan yang keras dan ketat. Upaya untuk mengidentifikasi keberadaan dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa raganya terus dilakukan sehingga terciptalah pribadi yang berakhlak mulia.⁵⁴ Sikap serakah yang menjadi penyakit bagi dirinya harus diubah untuk dapat dikendalikan demi meraih cita-cita mulia yaitu berada dekat di sisi Allah SWT.

Dengan demikian, sebelum penyucian jiwa dan raga dilakukan maka terlebih dahulu ialah pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Tahapan ini disebut dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela). Pada tahap awal ini seseorang dituntut untuk senantiasa membersihkan kotoran dan penyakit lahir dan batin yang melekat pada dirinya. Istilah penyakit ini ialah penyakit yang bisa menghalangi untuk berjumpa dengan Allah SWT seperti hasud, sombong dan riya' serta penyakit

⁵⁴ Ibid., 99.

lainnya. Setelah jiwa bersih dan suci maka langkah selanjutnya yaitu menghiasasi diri dengan sifat-sifat terpuji atau yang dikenal dengan istilah *tahalli*. Setelah seseorang bersih jiwanya, kebaikan menjadi penghias bagi dirinya, maka terungkaplah nur ghaib bagi hati sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan (*tajalli*).⁵⁵

Lebih jelasnya ketika sistem pembinaan akhlak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

a) *Takhalli*

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat yang tercela, dari maksiat lahir atau maksiat bathin. Kenikmatan dunia dengan berbagai hiasannya merupakan salah satu penyebab dari munculnya sifat tercela. Sehingga untuk mengantisipasinya ialah dengan tidak mengikuti hawa nafsu yang murka. Nafsulah yang selalu mendorong manusia kedalam jurang kemaksiatan dan mendorong manusia untuk selalu menuruti apa yang menjadi keinginannya meski harus keluar dari garis-garis agama. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu merupakan upaya yang sangat penting bagi seseorang yang ingin dekat dengan Allah SWT.

Seseorang bisa rusak jiwanya ialah karena nafsu, seseorang berani untuk bermaksiat karena menuruti hawa

⁵⁵ Munir, *ilmu tasawuf*, 209.

nafsunya, terjadinya kejahatan karena dorongan nafsu dan seseorang bisa diangkat derajatnya karena mampu mengendalikan hawa nafsu. Oleh karena itu, upaya untuk pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku dalam membersihkan jiwa, membutuhkan waktu yang cukup lama dan ketat dilakukan.

Disamping itu, upaya untuk tidak menggantungkan diri pada kelezatan hidup duniawi hanya bisa ditempuh dan dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari segala bentuk kemaksiatan dan melenyapkan dorongan hawa nafsu, karena hawa nafsu itulah yang menjadi penyebab utama dari segala sifat yang tidak baik.⁵⁶ Meski dalam hal menghilangkan dan mematikan hawa nafsu sebagian sufi berbeda pendapat.

Sufi moderat berpendapat bahwa hidup jangan sampai lupa pada tujuan hidupnya dengan tanpa meninggalkan dunia sama sekali. Dunia hanya dijadikan sebagai ladang beramal dan jembatan menuju Tuhan. Golongan ini senantiasa berhati-hati dalam menjalani hidup dan kehidupan duniawinya. Mereka selalu mengontrol hawa nafsunya untuk mengantisipasi agar tidak mengganggu stabilitas akal dan perasaannya. Sehingga dalam segala aktifitasnya, mereka selalu menempatkan sesuatu

⁵⁶ Rivay, *Tasawuf*, 102.

secara proporsional. Tidak ambisius dengan kehidupan dunia dan tidak pula menindasnya.

Sementara itu, terdapat sekelompok sufi yang ekstrim berkeyakinan bahwa kehidupan duniawi merupakan penghambat untuk meraih cita-cita sufi. Bahkan duniawi dipandang sebagai racun yang dapat membunuh bagi kelangsungan cita-citanya. Sehingga menurut mereka, nafsu yang cenderung akan kenikmatan dunia harus "dimatikan" agar bebas berjalan menuju kehadiran Tuhan dan memperoleh kebahagiaan spiritual yang hakiki. Karena untuk meraih keridhaan Tuhan tidak sama dengan memperoleh kenikmatan material.⁵⁷ Peningkaran akan ego dilakukan dengan cara meresapkan diri dengan kemauan Tuhan, adalah upaya yang paling utama. Dengan demikian nilai-nilai moral yang muncul betul-betul agamis, karena setiap tindakan selalu beriringan dengan ibadah yang lahir dari motivasi eskatologis.

Selanjutnya, berkaitan dengan seseorang yang sudah terikat dengan kenikmatan dunia para ulama berbeda pendapat karena memiliki bentuk yang bermacam-macam. Bentuk yang dipandang sangat berbahaya ialah sikap mental riya'. Al-Ghazali mengatakan bahwa adalah sifat ingin disanjung dan ingin diagungkan, dapat menghalangi seseorang menerima

⁵⁷ Munir, *Ilmu Tasawuf*, 213.

kebesaran orang lain, termasuk untuk menerima keagungan Allah SWT.⁵⁸ Oleh karena itu, dalam rangkaian sistem pendisikan rohani, orang sufi mengarahkan peluru pertamanya ke arah penguasaan nafsu duniawi dan seluruh akses-akses negatif yang berkelanjutan, sesuai dengan thariqat sufi.⁵⁹

b) *Tahalli*

Tahalli ialah upaya menghiasi diri dengan akhlak terpuji.⁶⁰ artinya, setelah seseorang membersihkan diri dari akhlak tercela maka selanjutnya ialah menghiasinya dengan kebaikan atau disebut dengan *tahalli*. Karena kekosongan diri tanpa ada pengganti maka akan menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, setelah seseorang kosong atau bersih akan kemaksiatan maka hendaknya mengisi segala aktifitas hidupnya dengan kebaikan. Sehingga perjalanan hidupnya selalu searah dengan nilai-nilai agama.

Berusaha untuk selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik dhahir maupun bathin. Secara dhahir ialah ketentuan atau kewajiban seperti salat, puasa dan haji. Sedangkan kewajiban yang bersifat bathin yaitu seperti ikhlas, iman, ketaatan dan kecintaan kepada Allah.

Seseorang yang mampu membersihkan dirinya dari akhlak tercela dan selalu menghiasi hidupnya dengan nilai

⁵⁸ Ibid., 213.

⁵⁹ A. Rivay, *Tasawuf*, 104.

⁶⁰ Ibid., 213.

agama maka segala aktifitas ibadahnya ia akan ikhlas dalam menjalankannya. Sehingga tidak ada yang diharapkan kecuali ridha dan kedekatan dengan Allah SWT.

Menurut Al-Ghazali, jiwa dapat dibentuk sesuai dengan keinginan melalui pelatihan dan kemampuan untuk menguasainya. Oleh karena itu, perbuatan baik sangat penting untuk ditanamkan pada diri manusia dan merealisasikan dalam kehidupan sehingga terbentuklah kebiasaan yang baik serta menjadi insan kamil. Perbuatan baik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

(1) Taubat

Taubat merupakan jalan pertama yang banyak ditempuh oleh para sufi. Taubat merupakan salah satu bentuk penyesalan atas dosa-dosa yang telah dilakukan baik dhahir atau yang bathin. Menurut Al-Ghazali taubat mencakup tiga unsur yaitu ilmu, keadaan (hal) dan perbuatan.⁶¹ Dengan ilmunya, seseorang dapat mengetahui dengan sepenuh hatinya tentang besarnya dosa dan dosa-dosa dapat menjadi dinding penghalang antar dirinya dengan Tuhan. Ketika ia menyadari bahwa dosa tersebut menjauhkan dari Tuhannya dan ia pun menyesali perbuatannya. Sehingga ia bertekad untuk mencakup tiga

⁶¹ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf*, 136.

demensi : meninggalkan segera dosa-dosa yang pernah dilakukan, meninggalkan dosa yang sekarang ia lakukan dan mengisi masa depan dengan segala macam kebajikan sebagai pengganti atas keburukan-keburukan yang dulu pernah dilakukan.

Al-Ghazali juga mengklarifikasikan taubat menjadi tiga tingkatan sebagai berikut,⁶²

- (a) Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih kepada kebaikan karena takut terhadap siksa Allah.
- (b) Beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju ke situasi yang lebih baik lagi. Dalam tasawuf disebut dengan *inabah*.
- (c) Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah, disebut dengan istilah *aubah*.

(2) *Khauf* dan *Raja'*

Khauf berarti rasa takut dan *raja'* memiliki arti berharap atau optimistis. Dikalangan sufi, kedua rasa tersebut senantiasa berjalan seimbang dan saling mempengaruhi.⁶³ *Khauf* merupakan rasa takut seorang hamba akan Allah semata. Tidak ada sesuatu atau makhluk

⁶² Munir, *Ilmu Tasawuf*, 215.

⁶³ *Ibid.*, 215.

yang ditakuti selain Allah SWT. Sedangkan *raja'* atau optimistis merupakan perasaan senang hati karena mentaati sesuatu yang diinginkan dan disenangi. Seandainya seorang hamba berdo'a maka seakan dia takut akan tidak dikabulkannya do'a tersebut. Disamping rasa takut tersebut maka rasa berharap juga mengiringinya agar tidak menjadikannya pesimis.

Menurut Al-Ghazali, *raja'* adalah rasa lapang hati dalam menantikan sesuatu yang menjadi harapan pada masa yang akan datang dan yang mungkin terjadi. *raja'* selalu mendorong seseorang untuk terus beramal berbuat dan beramal shaleh sehingga menjadikannya taat kepada Allah dan Rasulnya. *raja'* juga selalu mendorong seseorang untuk memohon perlindungan dan pertolongan Allah sehingga membuat hidup manusia selalu dinamis dan bergairah.⁶⁴

Secara praktis, *khuf* dan *raja'* ialah saling berhubungan. Karena kekurangan *khauf* akan membuat seseorang lalai dan berani untuk berbuat maksiat, dan jika berlebihan akan menimbulkan rasa pesimis. Jadi harus ada keseimbangan antara keduanya karena sangat penting. Sebab, tanpa *raja'* seseorang akan mengalami

⁶⁴ Ibid., 216.

kekhawatiran, tidak punya gairah hidup, serba takut dan pesimistis.

Oleh karena itu, *khauf* dan *raja'* dapat mendorong seseorang untuk terus meningkatkan kadar ketaatannya dalam mengabdikan pada Allah. Dengan demikian, dua sikap tersebut merupakan sikap mental yang sifatnya introspeksi diri, mawas diri, dan selalu memikirkan kehidupan yang akan datang, yaitu kehidupan abadi kelak di akhirat nanti.

(3) Zuhud

Para Sufi mengartikan Zuhud sebagai "ketidakpedulian kepada daya tarik duniawi dan hidup dengan cermat dan dengan memilih untuk menghindarkan diri dari semua dosa, memandang rendah dunia dalam aspek material dan nafsunya".⁶⁵ Secara umum zuhud dipahami sebagai ketidaktertarikan pada dunia atau harta benda.

Dengan demikian, zuhud merupakan suatu sikap bagaimana seseorang dapat mengendalikan dirinya untuk tidak tenggelam dalam kenikmatan dunia sehingga hatinya tidak terikat dan diperbudak olehnya. Dengan sikap zuhud inilah dapat menjadikan manusia dari sifat ambisius

⁶⁵ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf*, 142.

terhadap dunia sehingga dapat terhindar dari sifat tercela lainnya seperti tamak dan rakus.

Oleh karena itu, Hasan Al-Bashri mengatakan bahwa zuhud itu meninggalkan dunia. Karena dunia ini seperti ular, licin jika dipegang, tetapi racunnya dapat membunuh.⁶⁶ Sedang menurut Al-Ghazali, zuhud diartikan sebagai sikap mengurangi keterikatan pada dunia untuk kemudian menjauhinya dengan penuh kesadaran. Jika dilihat dari seberapa banyak jumlahnya, maka menurut beliau ialah tidak terhingga jumlahnya karena jumlah tersebut sesuai dengan banyaknya keinginan manusia itu sendiri.⁶⁷ Ada yang zuhud pada uang, harta benda dan kemegahan duniawi. Adapula zuhud dengan kedudukan, ketenatan, status sosial atau wanita elok nan rupawan.

Dunia merupakan sarana dan ladang menuju akhirat. Oleh karenanya, jangan sampai kenikmatan dunia menyebabkan tersitanya perhatian dari tujuan yang sebenarnya, yaitu kebahagiaan yang abadi di hadirat ilahi.

Secara global zuhud diklarifikasikan menjadi tiga bagian.⁶⁸ *Pertama*, zuhud karena takut akan siksa neraka dan dari semua kesengsaraan yang lain, ini merupakan

⁶⁶ Munir, *Ilmu Tasawuf*, 217.

⁶⁷ Zaprrulkan, *Ilmu Tasawuf*, 142.

⁶⁸ *Ibid.*, 142.

tingkat yang paling rendah. *Kedua*, zuhud yang dilakukan karena mengharapkan pahala dari Allah, kenikmatan dan kelezatan lain yang dijanjikan dalam surgaNya. Ia bertekad untuk melepaskan kenikmatan dunia demi meraih kenikmatan akhirat. *Ketiga*, yaitu zuhud yang dilakukan karena hanya suka dan senang bertemu dengan Allah semata. Hatinya telah dipenuhi dengan rasa kecintaan kepada Allah SWT.

(4) Fakir

Secara umum, kefakiran adalah tidak memiliki hal-hal yang dibutuhkan.⁶⁹ Fakir berarti kekurangan harta yang diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan. Bagi orang yang ingin menempuh jalan menuju Allah, sikap mental fakir sangat penting untuk dimiliki, sebagai benteng agar supaya hatinya tidak terikat dengan kegelimangan harta. Karena harta yang terlalu banyak memungkinkan manusia lebih dekat dengan kejahatan yang dapat membuat jiwa dan hati tertarik pada selain Allah SWT.

Menurut Al-Ghazali, ada lima level kefakiran.⁷⁰ *Pertama*, yaitu seseorang yang diberi harta tapi dia tidak menyukainya dan tidak merasa nyaman dengan harta

⁶⁹ Ibid., 141.

⁷⁰ Ibid., 141.

tersebut. Ia menghindari diri dari kecemburuan harta dan kesibukan darinya. Sehingga orang yang demikian disebut dengan *zahid*. *Kedua*, orang yang tidak gembira ketika mendapatkan harta benda dan tidak pula membencinya. Ia senantiasa bersikap zuhud jika diberi harta benda. Orang yang demikian disebut orang yang rela (*rodhiyan*).

Ketiga, jika hadirnya harta lebih dicintai daripada ketiadaannya, namun, tidak menggerakkan ia untuk mencarinya. Jika ia diberi harta yang halal maka ia menerima dan merasa gembira dengannya. Jika dibutuhkan usaha yang berat dalam mendapatkan harta benda, maka ia tidak melakukannya. Orang yang bersikap demikian disebut dengan orang yang menerima (*qoni'an*).

Keempat, orang yang meninggalkan harta karena memang tidak mampu. Jika mampu, ia akan berupaya sekuat tenaga untuk mencarinya meski dengan kesulitan karena ia sangat menyukai harta, walaupun tidak memilikinya. Orang demikian disebut orang yang rakus (*harish*).

Kelima, orang-orang yang ketiadaan harta benda sangat dibutuhkan, seperti orang lapar yang tidak mempunyai makanan dan orang yang telanjang karena tidak punya pakaian. Mereka adalah orang-orang tersedak atau terpaksa (*mudhthoron*). Kadangkala mereka tidak

suka mencari harta dan kadangkala mereka menyukainya. Dan menurut Al-Ghazali, level yang paling tinggi ialah orang-orang yang merasa sama antara adanya harta dan tidak adanya harta. Inilah yang dinamakan *mustaghni*, orang yang merasa kaya yakni merasa kaya dari tidak adanya harta dan dari adanya harta. Karena dirinya sudah tidak mempunyai urusan dengan dunia, semata-mata hatinya difokuskan untuk selalu memperhatikan dan menghadap Tuhan yang menjadi impian menuju hakikat kebahagiaan.

(5) Sabar

Sabar adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu yang tidak disenangi dan sesuatu yang dibenci.⁷¹ Menurut Al-Ghazali, sabar adalah menangnya penggerak agama atas penggerak hawa nafsu yang berada di dalam diri kita.⁷²

Penanaman nilai-nilai agama yang kuat dan pemahaman yang mendalam menjadikan pondasi dasar bagi manusia dalam menyikapi keinginan hawa nafsu sehingga mendorong terhadap terbentuknya sikap sabar dalam dirinya. Dengan demikian, sabar berarti konsisten dalam menjalankan perintah Allah, menghadapi kesulitan,

⁷¹ Munir, *Ilmu Tasawuf*, 218.

⁷² Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf*, 138.

dan tabah di dalam menghadapi cobaan selama dalam perjuangan untuk mencapai tujuan.

Oleh karena itu, sikap sabar sangat erat kaitannya dengan kemampuan mengendalikan diri, sikap dan emosi. Sehingga ketika seseorang telah mampu mengendalikan hawa nafsunya maka sikap sabar akan tercipta.

Bagi Al-Ghazali, sabar juga merupakan perbuatan kebajikan yang bersumber dari keyakinan bahwa maksiat akan membawa mudharat dan perbuatan taat akan memberikan manfaat. Sehingga tidak mungkin meninggalkan maksiat dan rajin melakukan ketaatan kecuali dengan kesabaran yakni menggunakan penggerak agama dalam menundukkan penggerak hawa nafsu.⁷³ Oleh karena itu, beliau juga mengatakan bahwa sebelum mempelajari tasawuf orang harus memperdalam ilmu tentang syari'at dan aqidah terlebih dahulu dan menjalankannya dengan tekun dan sempurna.⁷⁴ karena pemahaman tentang agama menjadi pondasi dasar bagi seseorang untuk mengenal dan dekat dengan Tuhan semesta alam.

⁷³ Ibid., 138.

⁷⁴ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, 89.

Dilihat dari objeknya, sabar terbagi menjadi empat bagian.⁷⁵ *Pertama*, sabar di dalam menghadapi cobaan yang menyakitkan dan bertentangan dengan keinginan hawa nafsu. *Kedua*, sabar di dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. *Ketiga*, sabar ketika menjauhi maksiat. *Keempat*, sabar terhadap apa saja yang sesuai dengan hawa nafsu atau apa saja yang disenanginya. Sedangkan menurut tingkatannya, sabar juga dibagi menjadi empat bagian.⁷⁶ yaitu *iffah* yang berarti kemampuan mengatasi hawa nafsu. *Hilm* merupakan kesanggupan seseorang menguasai diri agar tidak marah. *Qana'ah* yaitu ketabahan hati untuk menerima nasib. Yang terakhir adalah *syaja'ah*, yaitu sifat pantang menyerah.

(6) Ridha

Secara etimologi, ridha berarti rela, suka dan senang. Dalam kajian sufi, ridha dimaknai sebagai bentuk sikap tidak menentang terhadap qada dan qadarnya Allah SWT.⁷⁷ Berarti, ridha merupakan sikap menerima segala bentuk pemberian Allah baik yang sesuai dengan keinginan dirinya maupun sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendaknya.

⁷⁵ Zaprulhan, *Ilmu Tasawuf*, 138.

⁷⁶ Munir, *Ilmu Tasawuf*, 219.

⁷⁷ Amril, *Akhlak Tasawuf : Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia* (Bandung : PT Refika Aditama, 2015), 82.

Sikap ridha yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang, menjadikannya tetap tegar dan bahagia dalam menghadapi cobaan yang Allah berikan padanya. Bahkan musibah atau cobaan yang menimpanya ia terima sebagai kenikmatan. Sehingga ia mampu melihat hikmah dan kebaikan atas cobaan yang Allah berikan padanya dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-ketentuan-Nya. Terlebih lagi ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemahasempurnaan Dzat yang memberikan cobaan sehingga dapat menghindarkannya dari sikap mengeluh.⁷⁸

Ridha merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang tidak didasarkan pada imbalan atau harapan yang akan didapat dari suatu perbuatan karena semua perbuatan dilakukan karena Allah SWT semata. Selain itu, dengan sikap ridha dapat memungkinkan bertumbuhnya rasa kasih sayang dan santun terhadap orang lain. Sehingga dapat mengurangi bahkan menghapus sikap marah yang berlebihan pada saat emosi.

Disamping itu, sikap ridha juga mendorong seseorang untuk melapangkan dadanya ketika menerima apa yang seharusnya ia terima. Seperti apapun hasil yang

⁷⁸ Munir, *Ilmu Tasawuf*, 219.

didapatnya tidak lepas dari takaran yang Allah bagikan padanya. Sehingga dirinya tidak akan bersedih jika hasil tersebut tidak sesuai dengan keinginannya dan tidak pula bergembira yang berlebihan karena semuanya merupakan maksimalitas pengabdianya pada Allah.

(7) *Muraqabah*

Muraqabah adalah mawas diri atau dengan kata lain, *Muraqabah* adalah siap dan siaga setiap saat untuk melihat diri sendiri. Dengan sikap ini, seseorang senantiasa menilai apakah aktifitas ibadahnya ia tujukan pada Allah atau tidak.

Oleh karena itu, sejak awal seorang sufi sudah diajari bahwa dirinya tidak pernah lepas dari pengawasan Allah. Seluruh aktifitas hidupnya hanya ditujukan untuk berada sedekat mungkin dengan Allah. Ia menyadari bahwa Allah “memandang” -nya. Sehingga kesadaran tersebut membawanya pada satu sikap mawas diri yang disebut *Muraqabah*.⁷⁹

(8) *Mahabbah*

Istilah *Mahabbah* atau yang sering disebut dengan “cinta” merupakan sebuah kata yang sangat mudah untuk dikatakan akan tetapi sangat sulit dalam

⁷⁹ Ibid., 220.

memberikan batasan-batasan definisi yang tepat mengenai makna yang terkandung dalam istilah tersebut.⁸⁰ Karena istilah “cinta” ini melibatkan perasaan yang sangat mendalam dan totalitas perhatian terhadap yang dicintainya, terlebih jika yang dicintainya itu ialah Dzat yang menciptakan dan memiliki cinta tersebut yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, tidak jarang ketika seseorang ditanya tentang cinta mereka susah untuk menjelaskan apalagi memberikan definisi-definisi.

Dalam konteks tasawuf, istilah cinta dikaitkan dengan kecintaan seorang hamba kepada Allah *azza wa jalla*. Oleh karena itu, ketika Al-Junaid ditanya tentang cinta, maka ia menjawab : “cinta berarti merasuknya sifat-sifat sang kekasih, mengambil alih dari sifat-sifat pencinta” .⁸¹ Nampaknya, Al-Junaid ingin menunjukkan betapa hati sang pecinta telah larut dan tenggelam dalam lautan cinta kepada sang kekasih. Sehingga tidak ada satupun dalam ingannya kecuali hanya sifat-sifat sang kekasih, hingga lupa akan sifatnya sendiri.

Sedangkan menurut pandangan Abu Yazid Al-Busthami, bahwa hakikat cinta itu adalah apabila telah

⁸⁰ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf*, 144.

⁸¹ Syamsun Niam, *Cinta Ilahi Perspektif Rabiah Al-Adawiyah Dan Jalaluddin Rumi* (Surabaya : Risalah Gusti, 2001), 113.

terjadi ittihad. Menurutnya, bahwa cinta adalah membebaskan hal-hal sebesar apapun yang datang darimu dan membesar-besarkan hal-hal kecil yang datang dari kekasihmu.⁸² Tidak ada sesuatu yang dapat diagungkan dari diri sendiri melainkan sesuatu yang datang dari sang pemilik cinta yaitu Allah SWT.

Jalaluddin Rumi, sang pujangga besar sufi yang menggemakan ajaran cinta dan sangat produktif dalam mendeskripsikan cinta, ternyata bisu ketika harus menggambarkan luapan cinta sang pecinta kepada Tuhannya. Sang pujangga dari persia ini hanya dapat berkata, “ Jika akal pikiran berusaha untuk menjelaskan cinta, ia akan terjerumus dalam lumpur seperti keledai. Cinta dan kasih sayang hanya bisa diuraikan dengan cinta.”⁸³

Kendati demikian, bukan berarti tidak ada ulama yang mendefinisikan cinta meski dengan keterbatasannya. Seperti Ibnu Qayyim misalnya, secara bahasa ia mengatakan bahwa makna asal *mahabbah* ialah bening dan bersih atau tenang serta teguh. Secara istilah ia mengemukakan bahwa cinta yaitu luapan hati dan gejolaknya saat dirundung keinginan untuk bertemu

⁸² Niam, *Cinta Ilahi*, 113.

⁸³ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf*, 145.

dengan sang kekasih. Atau kecenderungan yang terus-menerus dengan disertai hati yang meluap-luap.⁸⁴ Memang ketika definisi cinta itu dipertanyakan maka akan banyak memunculkan perbedaan dalam memberikan makna dari masing-masing para sufi. Karena definisi yang mereka kemukakan berdasarkan pengalamannya dalam masalah kecintaan kepada Allah SWT.

c) *Tajalli*

Tajalli adalah hilangnya hijab dari sifat-sifat kebasyariyyah-an (kemanusiaan).⁸⁵ Setiap calon sufi yang menempuh jalan untuk berjumpa dengan Tuhan hendaknya terus melakukan latihan-latihan (*riyadah*), berusaha membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, mengkosongkan hati dari sifat-sifat, dan melepaskan diri dari ikatan ke-duniawian.

Kemudian mengisinya dengan perbuatan terpuji, segala perbuatannya semata-mata diniatkan untuk beribadah kepada Allah, memperbanyak dzikir dan menghindari dari segala perbuatan yang dapat menjaduhkan dirinya pada Allah SWT. Sehingga hati difokuskan hanya untuk meraih *tajalli* dan bersiap untuk menerima pancaran cahaya nur Ilahi.

Apabila cahaya Ilahi telah menembus hatinya maka berlimpahruahlah rahmat dan karunia-Nya. Pada tingkat ini

⁸⁴ Ibid., 146.

⁸⁵ Munir, *Ilmu Tasawuf*, 220.

seorang hamba akan memperoleh cahaya yang menerangi hatinya, melapangkan dadanya dan diangkatnya takbir yang menutupi dirinya sehingga tersingkaplah alam *malakut*. Pada saat itu, jelaslah segala hakikat ketuhan yang selama ini terhalangi oleh kotoran jiwa.

2) Tasawuf Irfani

Tasawuf irfani adalah penyingkapan hakikat kebenaran atau *marifah* kepada Allah yang diperoleh melalui kebersihan hati yang dengannya dapat berdialog secara *bathini* dengan Tuhan sehingga pengetahuan dimasukkan oleh Allah ke dalam hatinya, hakikat kebenaranpun tersingkap lewat ilham.⁸⁶ Tasawuf dalam perspektif irfani ialah bahwa kedekatan atau pengetahuan tentang Tuhan tidak diperoleh melalui logika, pembelajaran atau pemikiran akan tetapi diperoleh dengan kesucian hati,⁸⁷ sehingga dengan kesucian hati inilah akan turun ilham yang kemudian dapat mengungkap hakikat kebenaran tersebut.

Inti dari tasawuf Irfani adalah intensitas seorang hamba dengan Tuhannya dan menutup ruang dan pintu hatinya untuk selain Allah SWT.⁸⁸ Menurut Rosihon, tasawuf irfani tidak hanya membahas tentang keikhlasan sesama manusia, lebih jauh menetapkan bahwa apa yang kita lakukan sesungguhnya tidak

⁸⁶ Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf*, 181.

⁸⁷ Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, 92.

⁸⁸ Munir, *Ilmu Tasawuf*, 241.

pernah dilakukan. Inilah tingkatan ikhlas yang paling tinggi.⁸⁹ Beberapa tokoh tasawuf Irfani diantaranya ialah Abu Yazid Al-Bustami, Dzunnun Al-Mishri Rabiah Al-Adawiyah dan Abu Mansur Al-Hallaj.

3) Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional sebagai dasarnya.⁹⁰ Jika dalam sunni (irfani) mengenal marifah sebagai maqam tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia dengan hatinya, maka dalam tasawuf falsafi dikatakan bahwa manusia mampu melewati maqam tersebut, manusia dapat naik ke jenjang yang lebih tinggi, yakni persatuan dengan Tuhan baik yang dikenal dengan *ittihad*, *hulul*, *wahdaj al-wujud* maupun *isyraq*.⁹¹

Untuk membedakan dengan tasawuf lainnya, maka tasawuf falsafi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut;⁹²

Pertama, tasawuf falsafi mengonsepsikan pemahaman ajarannya dengan kolaborasi antara rasional filosofis dan perasaan (*dzauq*). Sumber-sumber naqliyah juga menjadi dasar dalam tasawuf falsafi akan tetapi dengan ungkapan yang samar-samar dan sulit untuk dipahami orang lain. Meskipun dapat diinterpretasikan

⁸⁹ Ibid., 241.

⁹⁰ Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf*, 174.

⁹¹ Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, 45.

⁹² Munir, *Ilmu Tasawuf*, 267.

oleh orang lain, namun cenderung tidak representatif dan lebih bersifat subjektif.

Kedua, dalam tasawuf falsafi ini, *riyadhah* juga menjadi jembatan untuk meraih kebahagiaan dan peningkatan moral.

Ketiga, tasawuf falsafi memandang bahwa iluminasi sebagai metode untuk mengetahui berbagai hakikat realitas, yang menurut penganutnya dapat dicapai melalui fana.

Keempat, penganut tasawuf falsafi selalu menyamakan ungkapan-ungkapan hakikat realitas dengan berbagai symbol atau terminologi.

Diantaranya beberapa tokoh populer tasawuf falsafi ialah Ibnu Arabi, yang terkenal akan ajaran sentralnya tentang *wahdah al-wujud* (kesatuan dengan Tuhan), Ibnu Sabin yang terkenal akan paham *kesatuan mutlaknya*, Al-Jilli, yang menjadikan *insal kamil* sebagai ajarannya dan juga ada Ibnu Musarrah. Mereka merupakan tokoh-tokoh filsuf sekaligus seorang sufi yang mampu membawa dirinya pada Tuhan.

e. Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf

Ada beberapa nilai-nilai ajaran tasawuf yang dapat dijelaskan sebagai berikut;⁹³

1) Nilai *Ilahiyah* (ke Tuhanan)

⁹³ Ida Munfarida, "Nilai-Nilai Tasawuf Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup", (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2017), 79.

Nilai Ilahiyyah merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah. Nilai tersebut mencakup keimanan dan peribadatan kepada Allah semata. Sehingga segala aktifitas ibadah merupakan perwujudan ihsan kepada Allah yang dilakukan melalui amalan vertikal.

Nilai Ilahiyyah mempunyai prinsip bahwa hidup manusia harus berpegang pada prinsip kehidupan spiritual yang lebih menekankan pada ketauhidan, kemaslahatan, keadilan, kesatuan, tolong menolong, kesamaan, keseimbangan, kebijaksanaan, musyawarah dan kesepakatan, kemerdekaan dan amar ma'ruf nahi munkar.

Sumber dari pada nilai ilahiyah ini berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sehingga dasar dari setiap perilaku ihsan merupakan aspek epistemology yang absolut, tertinggi dan suci.⁹⁴ Pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan untuk menangkap sapaan Tuhan. Hal tersebut dapat diterima melalui anugerah akal budi, kemauan dan suara hati yang menjadikan manusia satu-satunya makhluk di dunia yang terbuka pada transendensi dan itulah dasar paling dalam bagi nilai tak terhingga pada setiap manusia.

Ihsan dalam taswuf mengandung ma'rifah dan muraqabah. Sehingga, ketika seseorang akan berjumpa dengan Tuhannya,

⁹⁴ Ibid., 80.

maka seluruh aktifitas hidupnya harus sesuai dengan perintah Tuhan- Nya dengan amalan dan sifat-sifat terpuji yang mendekatkan pada-Nya. Segala aktifitas ibadah menjadi tidak berarti jika didalamnya tidak ada sambungan atau ikatan dengan Allah swt.

Seperti yang dijelaskan oleh Sa'aduddin, bahwa ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya meskipun dilakukan dengan tata cara yang benar, memenuhi rukun dan syarat, maka tidak dapat dikatakan sempurna kecuali ketika mengerjakannya mengingat Allah.⁹⁵ Tidak ada tujuan yang menjadi pendorong dirinya kecuali keinginan untuk berjumpa dengan Allah dan dilorong-lorong hatinya diisi dengan kesadaran adanya pengawasan dari Allah SWT.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia diciptakan untuk selalu mengadakan ikatan dan sambungan pada Allah berupa ibadah. Karena yang demikian itu Allah sendiri yang menegaskan dalam Qur'an surat Adz Dzariyaatayat 56, sebagai berikut;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan tidak aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku".⁹⁶

⁹⁵ Ibid., 81.

⁹⁶ Al-Qur'an, 51:56.

Ayat di atas menjelaskan tujuan diciptakan manusia sebagai seorang hamba yang selalu memenuhi perintah dan menjauhi segala larangan dengan caraberibadah kepada-Nya, mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah. Di surat yang lain yaitu surat al-Ahzab ayat 41diserukan sebagai berikut;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-sebanyaknya.”⁹⁷

2) Nilai *Insaniyyah* (kemanusiaan)

Nilai *insaniyyah* merupakan nilai-nilai yang kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Ajaran tasawuf yang mengandung nilai insaniyyah menunjukkan adanya harmonisasi yang menjadi salah satu tujuan inti.⁹⁸Harmonisasi yang dimaksud adalah keseimbangan yang dirumuskan antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Dengan kata lain, Achlami mengatakan bahwa tasawuf lebih mengedepankan keseimbangan atau harmoisasi antara kesalihan individu dan kesalihan sosial.⁹⁹

Nilai *insaniyyah* mencakup demensi individu dan masyarakat.¹⁰⁰ Pada demensi individu dapat berarti mewujudkan kesempurnaan dan integritas individu. Sedangkan pada demensi

⁹⁷ Al-Qur'an, 33:41.

⁹⁸ Ibid., 82.

⁹⁹ Ibid., 83.

¹⁰⁰ MA. Achlami HS, “Internalisasi Nilai Akhlak Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, 1 (Juni, 2018), 43.

masyarakat mencakup kekukuhan masyarakat, kemajuan yang berkesinambungan, terpadu, stabil, tolong-melolong, solidaritas, ikhlas dan tanggung jawab. Dalam hal ini beberapa ajaran tasawuf yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia adalah sebagai berikut:

a) Kemurahan hati (*Al-Jûd*)

Al-Jûd adalah kesadaran diri bahwa apa yang dimilikinya pada hakikatnya adalah hanya milik Allah yang merupakan titipan. Tidak ada sesuatu yang dapat diakui untuk dijadikan sebagai hakikat hak milik karena segala sesuatu adalah milik Allah semata. Oleh karena itu, sikap ini sangat penting ditanamkan dalam kehidupan masyarakat, karena pada dasarnya eksistensi seseorang tidak pernah lepas daripada peran orang lain disekitarnya, saling membutuhkan dan bahkan keseimbangan kehidupan juga sangat ditentukan dari kesadaran transendental yaitu kesadaran ketidakabadian bagi makhluk atas apa yang ia miliki.

Muhammad Al-Ghazali juga mengatakan bahwa seandainya manusia bersikap individual dalam kehidupan, memutus hubungan dalam bermasyarakat, tidak mau tahu urusan orang lain kecuali kepentingannya, maka akan tumbuh subur keserakahan dalam jiwa yang berujung pada

kesengsaraan bagi manusia.¹⁰¹ Hidup hanya untuk memikirkan kepentingan diri sendiri dan menghiraukan hak-hak orang lain untuk mendapatkan pertolongan dan perhatian.

b) Kasih sayang (*Al-Rahīm*)

Kasih sayang merupakan perasaan halus dan belas kasihan di dalam hati yang membawa seseorang pada perbuatan utama, memberi maaf dan berlaku baik. Dengan sifat terpuji ini, dapat menjadikan seseorang akan mengerti kesusahan yang orang lain rasakan sehingga dirinya merasa iba untuk memberi pertolongan dan bantuan pada mereka.

Kesucian hati dan jiwa merupakan tempat tumbuhnya rasa kasih sayang. Ketika seseorang terus belajar untuk menyucikan hatinya maka semakin melekatlah kasih sayang tersebut. Karena hati telah bersih dari kotoran- kotoran yang menyebabkan hati menjadi keras dan membeku. Sa'aduddin melanjutkan, bahwa kasih sayang Allah meliputi segala sesuatu dan mengalahkan murka-Nya.¹⁰² Dan diantara kasih sayang-Nya yang begitu besar adalah diutusnya para Rasul. Mengenai hal tersebut telah tercantum dalam al-Qur'an surat Al-Taubah ayat 128 berikut;

¹⁰¹ Ibid.,84.

¹⁰² Ibid., 85.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ

حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.”¹⁰³

c) Al-Ishlâh (perdamaian)

Menumbuhkan kesadaran untuk memelihara persaudaraan dan menjauhkan diri dari perpecahan merupakan realisasi pengakuan akan hakikat kedudukan manusia yang sama di hadapan Allah. Al-Ishlâh yaitu menunjukkan adanya harmonisasi, ketenangan dan ketenteraman hidup. Mengenai perdamaian Allah berfirman dalam Qur’an surat Al-Anfal ayat 1 sebagai berikut;

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, “harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan diantara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman.”¹⁰⁴

Firman Allah surat Al- Hujurat ayat 10:

¹⁰³ Al-Qur’an, 9:128.

¹⁰⁴ Al-Qur’an, 8:1.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”¹⁰⁵

Ayat diatas memberi petunjuk bahwa betapa pentingnya perdamaian antar sesama mukmin apalagi di masa modern ini. Pemahaman terhadap Ishlah atau perdamaian harus dijadikan sebagai bentuk hukum universal yang tidak memandang golongan, suku, agama dan bangsa tertentu saja. Sehingga tasawuf akan menjadi jalan alternatif dalam mengkoordinir kemajemukan dengan mengakui kelebihan orang lain, menumbuhkan sikap bersama dan mewujudkan kebaikan dalam masyarakat serta menerima dengan lapang dada terhadap perbedaan tanpa adanya pertentangan.

d) *Al-Ta'âwun* (tolong menolong)

Ta'âwun merupakan salah satu bentuk ihsan kepada sesama manusia. Karena pada kenyataan manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan atau pertolongan dari orang lain, mulai dari hal yang sangat sederhana sampai kepada hal besar. Hanya saja pertolongan tersebut harus sejalan dengan agama. Artinya pertolongan hanya diperuntukkan dalam hal kebaikan

¹⁰⁵ Al-Qur'an, 49:10.

saja. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut;

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah amat berat siksa-Nya.”¹⁰⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa tolong menolong hanya disandarkan atas kebenaran dan ketakwaan kepada Allah semata.

3) Nilai 'Alamiyyah (alam)

Tasawuf di dalam ajarannya tidak hanya menekankan ihsan kepada Tuhan atau manusia saja, tetapi juga kepada seluruh realitas kesemestaan yang merupakan ciptaan Tuhan. Nilai alamiyyah atau ihsan kepada alam merupakan kesadaran pengetahuan suci. Mulyadhi menjelaskan bahwa dalam tasawuf alam dipandang sebagai tanda-tanda Tuhan yang merupakan petunjuk untuk mengenal-Nya.¹⁰⁷

Degan demikian, maka ajaran tasawuf untuk berperilaku baik terhadap alam dan makhluk di dalamnya memiliki nilai keTuhanan yang luar biasa, karena alam semesta merupakan

¹⁰⁶ Al-Qur'an, 4:2.

¹⁰⁷ Ibid., 89.

pencerminan kesempurnaan Tuhan. Sebab itu maka berkasih sayang kepada makhluk-makhluk Tuhan dalam tasawuf merupakan upaya untuk mendekat kepada Tuhan.

Dengan pemahaman tersebut, maka seseorang yang berperilaku baik terhadap hewan, tumbuhan dan seluruh alam sesungguhnya telah beramal saleh. Tuhan dalam hubungan ketiganya (Tuhan, manusia dan alam) merupakan puncak tertinggi, di mana manusia dan alam merupakan ciptaan-Nya. Selanjutnya, tasawuf yang dikenal sebagai jalan spiritual, pada kenyataannya tidak sepenuhnya melepaskan diri dari duniawi dan segala yang bersifat materi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan penjelasan konteks masalah yang diajukan tersebut, maka pendekatan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Karena memang data yang akan diperoleh tidak berkenaan dengan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif.¹⁰⁸ Berarti hasil dari pengumpulan data ialah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka tentunya, sehingga disebut dengan deskriptif. Data yang akan diperoleh bisa berupa hasil wawancara, catatan lapangan, foto, *video-tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.¹⁰⁹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian tentang suatu “kesatuan sistem.” Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu.¹¹⁰ Dengan studi kasus ini, peneliti dapat mengarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini, bertempat di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. Pemilihan lokasi ini dilakukan atas beberapa hal, yaitu :

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Atfabeta, 2017), 3.

¹⁰⁹ M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 34-35.

¹¹⁰ *Ibid.*, 62.

Berdasarkan observasi awal oleh peneliti bahwa di salah satu desa yaitu di Trebungan semua pemuda mengikuti Majelis Padang Bulan. Di majelis tersebut terdapat pembinaan bagi pemuda untuk perbaikan moral dan spiritual, dan terdapat kegiatan rutinitas yang dilakukan dua hari dalam seminggu.

Kecamatan Bungatan menjadi pusat Majelis Padang Bulan akan tetapi pelaksanaan kegiatannya melampaui batas tempat tersebut. Selama penelitian dilaksanakan desa-desa yang dikunjungi yaitu Desa Trebungan di Kecamatan Mlandingan dan Desa Asamkandang Kecamatan Suboh.

C. Subyek Penelitian

Jenis data di bagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis foto dan statistik.¹¹¹ Dalam hal ini jenis data yang dimaksud peneliti ialah berupa kata-kata yang merupakan hasil wawancara dengan ketua majelis, sekretaris, ketua dari setiap cabang mejelis, jamaah majelis (pemuda dan orang tua) dan masyarakat yang dianggap tahu dengan permasalahan yang sedang diteliti dan tindakan yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan. Yang kemudian akan dituangkan ke dalam bentuk tulisan dan foto-foto selama kegiatan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ialah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut misalnya seseorang dianggap paling tahu tentang apa yang menjadi harapan kita atau posisinya sebagai penguasa, maka hal ini dapat mempermudah peneliti dalam

¹¹¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2004), 112.

menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.¹¹² Jadi, dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah sebagai berikut.

1. Kiai Faqih (Ketua Majelis)
2. Ustadz Iwan (Sekretaris 1)
3. Ustadz Fauzi (Sekretaris 2)
4. Rahmad (Ketua Syabab Atau Para Pemuda-Pemudi Majelis Padang Bulan)
5. Ilzam, Subhan, Abd. Wahed, Pak El, Pak Jonus, Rio Dan Pak Jari (Jamaah Majelis)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹¹³ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹¹⁴ Sedangkan menurut Sugiyono apabila dilihat dari *segi cara* maka tehnik pengumpulan dapat dilakukan dengan wawancara (*interview*), angket pengamatan (*observasi*), dokumentasi, maupun gabungan keempatnya.¹¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara utama yang digunakan untuk menentukan, mengembangkan teknik dan alat-alat tertentu sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya. Adapun metode penelitian yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2017), 218-219.

¹¹³ Ibid, 224.

¹¹⁴ Ibid., 2.

¹¹⁵ Ibid., 225.

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraaan.¹¹⁶ Dengan metode observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dilokasi yang menjadi tempat penelitian untuk memperoleh dan menggali data yang berkaitan dengan fokus permasalahan.

Jenis observasi dalam penelitian ini ialah observasi partisipatif. Karena peneliti terlibat langsung dalam proses interaktif dengan subyek yang diteliti. Observasi partisipatif dapat terbagi menjadi empat macam, yaitu partisipasi pasif, moderat, aktif dan lengkap atau *full*.¹¹⁷ Dalam penelitian ini ialah masuk pada kategori partisipasi moderat, karena pada proses mengumpulkan data peneliti tidak mengikuti seluruh kegiatan melainkan beberapa kegiatan saja.

Adapun data yang diperoleh peneliti dalam teknik partisipatif ini ialah sebagai berikut;

- a. Kondisi kegiatan Majelis Padang Bulan.
- b. Substansi kegiatan Majelis Padang Bulan.

2. Metode Interview

Interview atau wawancara ialah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.¹¹⁸

Dengan wawancara ini, peneliti dapat mengetahui dan memperoleh data-

¹¹⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua, Cet. 5* (Jakarta : Kencana, 2011), 118.

¹¹⁷ M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 170-171.

¹¹⁸ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 113.

data secara mendalam yang tidak diperoleh pada saat melakukan pengamatan.

Pada penelitian ini digunakan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, melainkan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹¹⁹ Sehingga proses wawancara lebih terbuka untuk memperoleh informasi yang menjadi fokus penelitian.

3. Metode Dokumenter

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹²⁰ Dengan dokumentasi, peneliti dapat melampirkan bukti-bukti pendukung penelitian dengan nyata berupa foto atau *paper*. Dengan demikian, data yang diperoleh akan lebih lengkap dan valid.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

¹¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 140.

¹²⁰*Ibid.*, 240.

dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹²¹

Dalam proses analisis ini maka peneliti menggunakan analisis data model Miles *and* Huberman yang terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut;

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan esensial dalam penelitian.¹²² Karena memang penelitian dilakukan untuk memperoleh data yang merupakan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pada tahap ini, *pertama* peneliti menemui ketua majelis untuk mencari informasi tentang majelis tersebut. *Kedua*, menemui sekretaris mejelis untuk mencaridata-data tentang majelis Pdang Bulan. *Ketiga*, mendatangi salah satu jamaah majelis untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Selain dari tiga tahap tersebut dalam pengumpulan data peneliti juga mengumpulkan melalui *via whatsapp* dan komunikasi telepon. Dari tahap-tahap tersebut dan beberapa informan maka peneliti memulai menggali data dengan mencatat, merekam dan mengamati serta mengumpulkan beberapa dokumentasi sesuai dengan fokus yang diteliti. Selanjutnya, peneliti mencari beberapa tambahan referensi sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

2. Kondensasi data

Pada buku Miles & Huberman ditulis “*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or*

¹²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 244.

¹²² Djunaedi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163.

*transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field note, interview, transcripts, documents, and other empirical materials.*¹²³ Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Perbedaan antara reduksi dan kondensasi ialah terletak pada cara menyederhanakan data. Penyederhanaan dalam Reduksi cenderung memilah kemudian memilih, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijaring tanpa harus memilah (mengurangi) data.¹²⁴

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. *Selecting*

Pada tahap pertama dalam kondensasi data ialah peneliti harus lebih selektif dalam menentukan data-data yang sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga dapat diketahui dimensi- dimensi mana yang lebih urgen, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih

¹²³ Matthew B Miles. dkk, *Qualitative data analysis* (Amerika: SAGE, 2014), 31.

¹²⁴ Halim Malik, "Penelitian Kualitatif"

<https://kacamatapustaka.wordpress.com/2018/04/24/kondensasi-dalam-analisis-data-penelitian-kualitatif/> (26 Februari 2019).

bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. *Focusing*

Tahap ini merupakan kelanjutan dari proses selekti data. Yang mana peneliti memfokuskan data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Dengan melakukan pembatasan terhadap data yang sesuai rumusan masalah..

c. *Simplifying and abstracting*

Pada proses ini data disederhanakan dan diabstraksikan. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. *Transforming*

Tahap terakhir pada kondensasi data ialah mentransformasikan data dengan beberapa cara yaitu dengan melalui seleksi yang ketat, ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.¹²⁵

3. Penyajian data

Proses penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.¹²⁶ Dengan menyajikan data, maka memudahkan peneliti untuk memahami apa yang

¹²⁵ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/66970/Chapter%20III-%20V.pdf?sequence=3&isAllowed=y>. (26 Februari 2019).

¹²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 137.

terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam tahap ini hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan sesuai dengan kajian masing-masing.

4. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹²⁷

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu *triangulasi* sumber dan *triangulasi* metode. *Triangulasi* sumber diantaranya ialah beberapa informan, situasi lapangan dan data dokumentasi.

Sedangkan *triangulasi* metode yaitu meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan agar data yang didapat bisa dipercaya dan valid. Aktifitas yang dilakukan dalam penggunaan *triangulasi* sumber ini ialah dengan membandingkan hasil wawancara dengan berbagai sumber dan hasil observasi dibandingkan dengan berbagai sumber.

¹²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 141-142.

Sedangkan *Triangulasi* metode yaitu digunakan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapatkan dari metode *interview* sama dengan informasi yang didapat melalui metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang didapat melalui *interview*.¹²⁸ Sehingga teknik *triangulasi* ini dapat menguji sumber data.

Finishing dari beberapa perbandingan diatas ialah diharapkan akan memunculkan persamaan data-data dan akan dicari penyebabnya jika terdapat perbedaan-perbedaan dalam data tersebut.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk mengetahui proses penelitian yang akan dilaksanakan, maka perlu kiranya untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana prosedur penelitian tersebut dilakukan mulai dari awal hingga akhir.

Terdapat tiga tahapan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerja lapangan, dan tahap analisis data. Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap penelitian pra lapangan, terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui peneliti sendiri, adapun enam tahapan tersebut adalah:

a. Menyusun rencana penelitian

¹²⁸ Ibid., 265.

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik dan seminar proposal skripsi.

b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum penelitian dilakukan oleh seorang peneliti maka terlebih dahulu menentukan dan memilih tempat atau lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih yaitu di Kecamatan Bungatan Pasir Putih Situbondo.

c. Mengurus perizinan

Penelitian bisa dilaksanakan setelah memperoleh perizinan dari pihak akademik. Oleh karena itu, pengurusan perizinan diselesaikan terlebih dahulu oleh peneliti.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Setelah mendapat izin dari pihak akademik maka peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian, lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan dan agamanya. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Selanjutnya ialah pemilihan informan untuk menggali informasi yang dibutuhkan.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Perlengkapan penelitian dilakukan setelah rancangan penelitian hingga pemilihan informan selesai. Maka kemudian peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun kelapangan yakni mulai dari menyiapkan buku catatan, pen, rekaman, kamera, kertas dan lain sebagainya.

2. Tahap pekerjaan Lapangan

Setelah rancangan penelitian sudah lengkap maka selanjutnya ialah peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan mengenai fokus masalah yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian. Tentunya dalam perolehan data tersebut berdasarkan pada metode dan teknik yang sudah ditentukan.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.¹²⁹

¹²⁹Moleong, *Metodologi Penelitian*, 127.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Majelis Padang Bulan

Majelis Padang Bulan adalah majelis yang berdiri atas dasar keinginan yang kuat untuk menumbuhkan kegemaran masyarakat dalam membaca salawat nariyah. Pembacaan salawat tersebut merupakan himbauan dan amanah yang sudah lama diberikan oleh seorang ulama karismatik Situbondo yaitu KH. Moh. Sufyan Miftahul Arifin kepada Kiai Faqih pengasuh Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Pasir Putih Bungatan Situbondo.¹³⁰

Pembacaan salawat nariyah tersebut didasari oleh dalamnya rasa keprihatinan Kiai Sufyan terhadap kondisi ummat. Beliau melihat bahwa kondisi ummat semakin tidak karuan dan keluar dari nilai-nilai agama, ceramah tidak lagi masuk kedalam hati, hadir kepengajian terlihat susah sekali, sedangkan maksiat semakin merata, minum- minuman dan zina sudah menjadi hal biasa. Sehingga para ulama khususnya di Situbondo harus mengambil sikap terhadap kondisi tersebut, paling tidak bisa mengimbangnya karena kasihan pada ummat. Meskipun kesadaran

¹³⁰ Fauzi, *Wawancara*, Mlandingan, 12 Maret 2019.

mereka akan tumbuh setelah 5 hingga 10 tahun kemudian, atau bahkan 1 hari sebelum ajalnya tiba sehingga mendapatkan khusnul khotimah.¹³¹

Sebagai langkah awal untuk merealisasikan amanah tersebut, Kiai Faqih lalu mengadakan musyawarah dengan beberapa orang diantaranya yaitu Iwan dan Fauzi. Musyawarah tersebut menghasilkan sebuah inisiatif untuk memanggil perwakilan dari beberapa daerah dan kemudian dibentuklah koordinator desa (kordes). Dari beberapa upaya yang dilakukan, maka lahirlah titik salawat di beberapa daerah Bungatan dan Mlandingan sebagai lokasi awal digemakannya salawat nariyah. Namun, kegiatan rutinitas pada titik-titik salawat tersebut tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan bahkan kurang diminati oleh masyarakat.

Seiring dengan banyaknya majelis yang lagi *nge-trend*, salah satunya seperti majelis yang didirikan oleh Habib Syekh As-Segaf maka tumbuhlah keinginan untuk mendirikan sebuah majelis yang serupa. Hasil positif nampak diraihinya karena ternyata masyarakat lebih tertarik dan mudah untuk menerima serta aktif mengikuti kegiatan salawat yang diadakannya.¹³²

Sehingga upaya selanjutnya yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa titik-titik salawat tersebut menjadi suatu kesatuan dalam sebuah acara pembacaan salawat nariyah yang bertujuan untuk mengokohkan diri pada Allah, meningkatkan kegigihan dalam membaca salawat, mengadakan sambungan kepada Nabi Muhammad

¹³¹ Kiai Faqih, *Wawancara*, Pasir Putih, 4 Februari 2019.

¹³² Fauzi, *Wawancara*, Mlandingan, 4 Februari 2019.

SAW, dan mempersatukan niat. Karena salah satu penyebab gugurnya titik- titik salawat yang ada di masing-masing daerah adalah niat yang berbeda.

Kegiatan pembacaan salawat nariyah tersebut rutin dilaksanakan pada setiap hari Minggu Legi dengan menggunakan fasilitas yang sederhana. Istilah sementara yang digunakan dalam majelis tersebut yaitu “Majelis Salawat Ahad Manis”. Rangkaian acara pada kegiatan rutinitas tersebut dimulai dari penjelasan tentang bagaimana membangun niat dalam membaca salawat, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat Munjiyat dan pembacaan salawat nariyah sebanyak 4.444. Seiring dengan kuantitas jamaah yang semakin meningkat maka pembacaan salawat nariyah bertambah menjadi tiga kali lipat.

Agar majelis tidak terlihat kaku, maka seorang tokoh masyarakat yaitu H. Baihaki mengusulkan untuk mengadakan tanya jawab tentang fiqih dasar seperti tentang salat, wuduk, jum'at dan haji atau membahas tentang hukum yang berkaitan dengan rukun Islam. Ternyata usulan tersebut disepakati oleh para masyaikh diantaranya yaitu Kiai Tamim, Kiai Zainuri dan Kiai Zakki. Akhirnya kegiatan tanya jawab tersebut berjalan dengan lancar dan aktif pada setiap pertemuan.¹³³

Pada Tahun 2016, para kiai berkumpul untuk memusyawarahkan kembali tentang Mejelis Salawat Ahad Manis. Musyawarah tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan untuk memasukkan kesenian hadrah ke

¹³³ Fauzi, *Wawancara*, Mlandingan, 4 Februari 2019.

dalam majelis dan merubah istilah “Majelis Salawat Ahad Manis” menjadi “Majelis Salawat Padang Bulan” dengan tabarrukan kepada lagunya Habib Syaikh As-segaf yang berjudul Padang Bulan.

Kemudian hasil musyawarah tersebut ditindak lanjuti dengan memanggil koordinator dari setiap desa dan membentuk kepengurusan mulai dari ketua, sekretaris, bendahara dan dibentuk pula satgas (satuan tugas) Padang Bulan. Beberapa hari sebelum kegiatan Majelis Padang Bulan digelar maka Kiai Faqih memanggil kembali sekretaris untuk memusyawarahkan tentang pembuatan identitas majelis atau logo. Setelah kegiatan Majelis Padang Bulan semakin berkembang dan kuantitas jamaah meningkat serta minat masyarakat semakin banyak maka dibuatlah peraturan bagi mereka yang berkeinginan untuk mengambil atau mengundang Majelis Padang Bulan dalam mengisi acara-acara tertentu.¹³⁴

Seiring dengan berjalannya waktu, rupanya Kiai Faqih merasa bahwa ada yang kurang jika yang hadir hanya kalangan yang tua saja. Sebagai orang yang dekat dan mengemban amanah menjadi sekretaris majelis maka Fauzi mengajak para pemuda untuk turut bergabung dan mengikuti Majelis Padang Bulan. Ternyata ia berhasil mengajak pemuda disekitarnya dan mampu menarik perhatian para pemuda yang lain untuk bergabung dengan majelis tersebut. Karena dilihat kuantitas pemuda

¹³⁴ Fauzi, *Wawancara*, Mlandingan, 4 Februari 2019.

semakin bertambah banyak maka dibentuklah Syabab sebagai wadah yang semuanya adalah pemuda.

Meski para pemuda yang masuk masih membawa kebiasaan jeleknya seperti joget-joget tapi keadaan tersebut bukanlah masalah karena mereka masih pada tahap proses perubahan dan kondisi yang demikian itu tidak langsung diberi teguran oleh para kiai tetapi dilakukan dengan cara bertahap. Alhasil, banyak komunitas pemuda yang masuk dan bergabung dengan Majelis Padang Bulan. Diantaranya yaitu komunitas Sate Bebek, Lanseber, Ressem, Gerpas, ARM, Banjir Salawat, ACR (aku cinta Rasul), Selor, Salbut, Sahabat Kansas, Bertekad, Pesona, Uswah, Baper, dan lain-lain. Dari satu komunitas tersebut bisa terdiri dari 30 atau lebih dan Bertekad merupakan salah satu komunitas dengan jumlah jamaah yang paling banyak yaitu terdiri dari 70 pemuda.¹³⁵

Kemudian terbentuk pula Syababa sebagai wadah bagi para pemuda. Komunitas tersebut merupakan perkumpulan dari beberapa daerah di wilayah Barat Situbondo diantaranya yaitu daerah Bungatan, Mlandingan, Suboh, Demong, Jetis, Besuki hingga Banyu Glugur.

Bergeser kearah Timur khususnya di Kendit rupanya Kiai Mahfudz yang merupakan keponakan Kiai Faqih juga berkeinginan untuk mengumpulkan para pemuda yang kemudian dikenal dengan istilah Syabab Melenial. Kemudian Kiai Mahfudz mengundang sekretaris Padang Bulan yaitu fauzi untuk membantunya. Akhirnya majelis ini juga

¹³⁵ Fauzi, *Wawancara*, Mlandingan, 4 Februari 2019.

berhasil mengumpulkan para pemuda dan mempunyai fasilitas sendiri seperti sonsistem dan panggungnya. Kemudian beberapa bulan setelah majelis ini berjalan maka sekretaris Padang Bulan ditarik kembali dan Majelis Syabab mencari pengganti sekretaris yang lainnya. Oleh karena itu, jika ditelusuri Majelis Syabab Melenial ini merupakan anak cabang dari Padang Bulan. Secara tidak langsung Majelis Padang Bulan sudah melebarkan sayapnya hingga ke Banyu Putih. Keberhasilan Syabab ini mampu menyamai Majelis Padang Bulan yang dilengkapi dengan fasilitasnya hanya saja di Padang Bulan tidak ada panggung karena Pembina sendiri tidak mau untuk melengkapi fasilitas tersebut. Padahal uang kas majelis sendiri sudah ada bahkan untuk pembelian sonsistem hampir menghabiskan dana sebesar 80 juta-an dan itu merupakan hasil dari infaq yang diberikan oleh jamaah secara ikhlas. Dari awal dana yang dimiliki oleh Majelis Padang Bulan bisa mencapai 100 juta.an tapi diwujudkan kedalam bentuk sonsistem, karpet, bendera, umbul-umbul, tim hadrah, operator dan untuk pembayaran satgas karena mereka memiliki keluarga.

Kegiatan wajib yang harus ada dalam rangkaian acara Majelis Padang Bulan yaitu pembacaan salawat nariyah 11 kali. Meskipun jumlah target pembacannya sebanyak 4.444 tapi 11 kali pembacaan salawat tersebut bisa dikalikan dengan 1.500 atau 2.000 jumlah jamaah maka hasilnya melampai jumlah target.¹³⁶

¹³⁶ Kiai Faqih, *Wawancara*, Pasir Putih, 4 Februari 2019.

2. Visi dan Misi Majelis Padang Bulan

a. Visi

Meningkatkan pembacaan salawat nariyah di Kabupaten Situbondo.

b. Misi

Meningkatkan kembali pembacaan salawat nariyah di tiap titik Kecamatan dan desa.¹³⁷

3. Tujuan Majelis Padang Bulan

Majelis Padang Bulan merupakan sebuah wadah yang mempunyai tujuan mulia yaitu ingin menumbuhkan kegemaran masyarakat untuk terus menggemakan salawat nariyah. Dengan menyimpan harapan, barangkali melalui perantara pembacaan salawat tersebut dapat membersihkan hati yang kotor dan fikiran yang kurang sehat bisa kembali sehat karenanya.

B. Penyajian dan Analisis Data

Setelah penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian. Maka peneliti dapat mengetahui beberapa informasi tentang tranformasi nilai-nilai tasawuf dalam perspektif Majelis Padang Bulan di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

¹³⁷ Fauzi, *Wawancara*, Mlandingan, 18 Maret 2019.

1. Transformasi Nilai-Nilai Tasawuf *Ilahiyah* dalam perspektif Majelis Padang Bulan

Nilai *ilahiyah* merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan vertikal seorang hamba dengan Allah SWT. Dalam hal membangun hubungan dengan Allah maka terdapat beberapa nilai yang terus ditanamkan di Majelis Padang Bulan, diantaranya yaitu;

a. *Mahabbah*

Pertama kali yang ditanamkan di Majelis Padang Bulan ialah bagaimana masyarakat gemar dan senang membaca salawat, dengan salawat itulah dapat mengantarkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Tatkala seseorang sudah cinta pada Nabi maka perubahan harus mengikuti yang dicintai.¹³⁸ Semua aktifitas hidupnya harus belajar untuk terus sejalan dengan syari'at yang disampaikan oleh Nabi.

Sebagai ketua majelis sekaligus Pembina, Kiai Faqih selalu mengatakan bahwa, "*oreng tak bisa ngobe bebeteggeheh thibik kecuali dengan salawat*" (seseorang tidak bisa mengubah wataknya sendiri kecuali dengan salawat). Karena dengan salawat maka Nabi yang akan merubah dengan sentuhan hatinya. Jadi, sebagai tahap awal dalam membina ummat ialah tidak dengan perintah- perintah seperti perintah untuk melaksanakan salat dan lainnya akan tetapi terlebih dahulu ummat digiring untuk gemar dan senang dalam membaca salawat.

¹³⁸Kiai Faqih, *Wawancara*, Pasir Putih, 06 Maret 2019.

Karena menurut penuturan pak Rahmad, ia mengatakan;

“Diibaratkan makan katanya beliau (kiai Faqih) gitu, itu terasa sama saya sampek sekarang, diibaratkan makan, nasi itu salat. Sayur, ikan, itu salawatnya. Kalau saya suruh langsung makan nasiknya, ndak mau kayaknya ndak sek, gitu. Karena itu masih butuh sayur lauk apa itu. Kalau sudah suka sama lauknya itu edentik nasiknya dimakan, itu bener dek. Saya dulu ndak salat ndak, ndak pakek sarung saya ndak, bener. Keseringan disalawat, saya gimana ya? Rasa mau salat itu tumbuh sendiri, maksudnya apa ya? Tanpa disuruh salatnya, tumbuh memang sudah, jadinya tumbuh sendirinya tanpa disuruh, bener itu.¹³⁹

Beliau mengibaratkan salat seperti Nasi dan salawat adalah lauk pauknya. Dengan demikian, ketika seseorang lagi makan dan ia suka sama ikan atau lauk pauknya yang lain maka secara otomatis nasinya juga dimakan. Karena tidak mungkin ia langsung makan nasi tanpa ada lauknya. Jadi, ketika seseorang banyak bersalawat maka keinginan untuk mendirikan salat akan tumbuh dengan sendirinya.

Oleh karena itu, dalam proses pendekatan pada Tuhan melalui Majelis Padang Bulan ini tidak menekankan pada hal-hal yang bersifat *nadzir* (memberi peringatan) seperti ucapan “kalau tidak salat maka akan masuk neraka” karena pada dasarnya mereka tahu dan yang masuk di Padang Bulan juga beranekaragam ada yang berlatarbelakang bajingan, peminum, perampok dan lain-lain, tidak mungkin mereka langsung diarahkan dan diajak pada sisi ketauhidan. Sehingga cara yang terbaik adalah mengarahkan mereka untuk berbuat kebaikan terlebih dahulu dan diharapkan dengan kebaikan itulah bisa mengubah jiwanya.

¹³⁹ Rahmad, *Wawancara*, Trebungan, 01 Februari 2019.

Begitupun dengan para pemuda yang mayoritas mereka adalah berlatarbelakang negatif seperti minum-minuman, pembunuhan, pembacokan dan keluar masuk penjara itu sudah biasa terjadi akan tetapi dengan hadirnya Majelis Padang Bulan nampaknya dapat menggugah hati pemuda untuk hadir mengikuti kegiatan keagamanya. Sehingga mereka dapat mengurangi kegiatan negatif yang biasa mereka lakukan bahkan masyarakat memberikan respon yang sangat positif pada mereka. Sehingga bagi masyarakat yang sudah merasakan dampak positif dari Majelis Padang Bulan mereka bersyukur karena disamping majelis tersebut menjadi sebuah wadah untuk mendekatkan diri kepada Allah juga mampu menjadi wadah masyarakat karena para pemuda sudah banyak membawa perubahan positif bagi keluarganya.

Keadaan tersebut disampaikan oleh Pak Rahmat ketika mencontohkan salah satu komunitas;

“Kalau pemuda-pemuda yang terjun di padang bulan itu latar belakangnya memang negatif semua bahkan rata-rata semuanya pemabuk bahkan penjudian. Pembunuh ia, pembacok ia, keluar masuk penjara ia sering kalok Bertekat itu sudah. Mungkin karena tersentuh hatinya dengan pengajian-pengajian seperti itu, ikut ikut ikut, ya kiai lambat laun merubahnya gitu, ya Alhamdulillah sekarang sudah mengurangi yang namanya minuman, bacoknya juga mengurangi, sudah apa ya? Tanggapan masyarakat sekarang sudah mulai positif sekarang sama anak-anak Bertekat.”¹⁴⁰

¹⁴⁰ Rahmad, *Wawancara*, Trebungan, 01 Februari 2019.

Bahkan yang biasa keluar malam tidak jelas bisa mengarahkan dirinya untuk menghadiri kegiatan Majelis Padang Bulan.¹⁴¹ Meskipun terdapat tanggapan positif maka masih ada tanggapan negatif yang disampaikan oleh sebagian kelompok masyarakat. Mereka menganggap bahwa dengan mengikuti majelis tersebut jamaah diarahkan pada politik. Memang secara *riel* tidak boleh berbincang tentang politik di majelis, tapi kalau bergerak dalam bidang politik maka hal itu menjadi wajar. Karena para kiai tidak boleh pasif dan gagal politik. Padahal Indonesia diwarnai oleh politik siapa yang menang berarti ia yang berkuasa. Hal yang terpenting dalam politik itu adalah *Lillah* (karena Allah) bukan mencari kekuasaan dan menumpuk kekayaan materi.¹⁴²

Selanjutnya, kegiatan yang menjadi substansi di Majelis Padang Bulan ialah pembacaan salawat nariyah. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa ada sekelompok orang atau ormas yang menganggap bahwa salawat nariyah adalah bit'ah. Karena mereka hanya menerima segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad SAW. Padahal tidak sedikit dari kitab-kitab sunnah ulama *Salafus Shalihin* seperti dalam kitab *Hazinatul Asror* yang menjelaskan bahwa kebiasaan ulama maghrabi (maroko) dahulu ketika ada persoalan-persoalan besar mereka berkumpul dan membaca salawat nariyah sebanyak 4.444 sehingga Allah memberikan solusi pada mereka.

¹⁴¹ Rio, *Wawancara*, Asamkandang, 08 Maret 2019.

¹⁴² Kiai Faqih, *Wawancara*, Pasir Putih, 4 Februari 2019.

Menurut penuturan Kiai Sufyan salawat nariyah dibuat oleh Syeikh Al-Qurtubi (maroko). Meski ada sekelompok orang yang mengatakan bid'ah tapi perbedaan tersebut tidak dijadikan sebuah permusuhan melainkan mereka dibiarkan berjalan berdasarkan dalil yang mereka gunakan sebagai dasarnya. Jadi salawat nariyah merupakan amalan ulama-ulama Nahdlatul Ulama (NU) mulai dari kiai Hasyim Asy'ari bahkan ulama sebelumnya dan masyarakat NU pun meyakini. Karena permohonan itu bukan pada Nabi tapi tetap kepada Allah hanya saja yang membuat salawat nariyah bukanlah Nabi Muhammad SAW.¹⁴³

Dahulu pernah, ketika Syiah, Wahabi dan Ormas- Ormas lain masuk ke Situbondo maka pengurus NU meminta kepada Kiai Sufyan untuk menjawab tantangan dari sekelompok orang tersebut. Karena dikhawatirkan masyarakat NU akan masuk dan terpengaruh oleh mereka. Tetapi beliau menjawab, “mereka itu jangan dimusuhi karena kan juga orang muslim tapi beda haluan saja sebaiknya bukan mereka yang kita hadapi tapi ummat kita sendiri diajak untuk meyakini keyakinannya makanya ayok kita salawat nariyah”.¹⁴⁴ Mayoritas masyarakat Nahdlatul Ulama tidak mampu jika dibenturkan dengan dalil-dalil karena mereka banyak yang buta huruf. Oleh karena itu, pembacaan salawat nariyah menjadi solusinya sehingga tidak ada

¹⁴³ Kiai Faqih, *Wawancara*, Pasir Putih, 06 Maret 2019.

¹⁴⁴ Kiai Faqih, *Wawancara*, Pasir Putih, 06 Maret 2019.

masyarakat NU yang berperang atau kisruh dengan kelompok yang lain.

Selanjutnya, selain pembacaan salawat nariyah menjadi substansi dari kegiatan Majelis Padang Bulan, pembacaan salawat nariyah juga dijadikan sebagai tindak lanjut dari kegiatan majelis tersebut. Bentuk tindak lanjutnya yaitu berupa terciptanya titik-titik salawat di setiap daerah yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan diperkokoh dengan hadirnya kiai atau ustadz yang juga mengikuti acara rutinitas yang lakukan, seperti gambar 4.3.¹⁴⁵ Meski demikian, masyarakat tidak diajarkan tentang masalah syari'ah karena pada dasarnya mereka paham tinggal proses penyempurnaan saja. Proses tersebut bisa berupa diskusi tentang amaliah dengan ustadz, salah satunya yaitu ustadz Nawawi. Begitupun dengan para pemuda maka diadakanlah kegiatan Bina Syabab yang dihadiri oleh para pemuda khususnya.

¹⁴⁵ Hasil Observasi di Desa Trebungan Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo.



Gambar 4.3 Kegiatan Rutinitas Pembacaan Salawat Nariyah Bersama Ustadz Nawawi (Dokumentasi: Trebungan, 20 Februari 2019)

Syabab (para pemuda) pada awalnya tumbuh tanpa adanya rencana atau skenario untuk menariknya masuk dalam majelis Padang Bulan. Istilah Syabab baru muncul setelah para pemuda banyak mengikuti kegiatan Majelis Padang Bulan sehingga dibentuklah wadah khusus bagi para pemuda. Sebenarnya tidak ada strategi khusus untuk menarik para pemuda karena mereka hadir dengan kesadaran sendirinya. Sehingga dengan segelintir pemuda yang menjadi pengawalnya untuk ikut kegiatan Majelis Padang Bulan maka pemuda yang lain juga tersentuh hatinya untuk masuk pada Majelis tersebut. Keadaan itu dimulai dari diadakannya acara pengajian dan yang menjadi panitia dalam acara tersebut adalah pemuda yang dinamakan dengan BERTEKAT. Sehingga para pemuda tersebut diketahui oleh pembina atau ketua Majelis Padang Bulan yaitu kiai Faqih maka dibentuklah Syabab.¹⁴⁶

¹⁴⁶ Rahmad, *Wawancara*, Trebungan, 01 Februari 2019.

Karena banyak pemuda yang datang dari beberapa daerah maka diberilah wadah pula seperti di Desa Trebungan diberi nama BERTEKAT dan ARM Mlandingan. Kemudian, karena para pemuda yang lain juga semakin banyak yang bergabung dengan Majelis Padang Bulan maka disinilah tumbuh sebuah pemikiran untuk melakukan pembinaan pada para pemuda dan pemudi. Karena Majelis Padang Bulan melibatkan semua kalangan yang muda dan tua. Untuk mempermudah pembinaan khusus pemuda maka mereka dikumpulkan dalam satu wadah khusus bagi para pemuda yang disebut Syabab seperti pada gambar 4.4 berikut;¹⁴⁷



Gambar 4.4 Kegiatan Pembinaan Syabab (Para Pemuda)
(Dokumenatsi: Trebungan, 28 Februari 2019)

Sebelum Majelis Padang Bulan menjadi sebuah majelis yang mulai bisa menarik masyarakat diberbagai kalangan, maka dilakukanlah upaya-upaya untuk terus mengajak mereka agar bisa mengikuti kegiatan majelis tersebut. Upaya tersebut bisa dimulai dari bagaimana cara majelis melakukan *tajnid* (rekrutmen) atau

¹⁴⁷ Hasil Observasi di Desa Trebungan Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo.

pengangkatan jamaah untuk mengikuti kegiatan Majelis Padang Bulan. Sebelum majelis tersebut berkembang dan disenangi oleh masyarakat, maka sebagai langkah awal dalam merekrut masyarakat yaitu dengan memanggil koordinator dari setiap desa yang sebelumnya sudah dibentuk, diantaranya yaitu meliputi daerah Pasir Putih, Bungatan, Blitok, Mlandingan Timur, Tribungan dan Silomukti dengan tujuan agar mereka dapat mengajak masyarakat yang lain atau ketuk tular. Akhirnya mereka mengikuti kegiatan Majelis Padang Bulan tanpa adanya dorongan orang lain melainkan berangkat dari kesadaran diri mereka sendiri bahkan bisa mengajak yang lainnya. Begitupun dengan pemuda, mereka saling mengajak antara yang satu dengan yang lain sehingga dapat menarik komunitas-komunitas yang lain untuk ikut bergabung dengan Majelis Padang Bulan. Diantara komunitas yang sudah bergabung dengan majelis tersebut yaitu Sate Bebek, Lanseber, Ressem, Gerpas, ARM, Banjir Salawat, ACR (aku cinta Rasul), Selor, Salbut, Sahabat Kansas, Bertekad, Pesona, Uswah, Baper, dan lain-lain.¹⁴⁸

Langkah berikutnya yaitu melakukan pendekatan berupa kerja sama dengan orang yang mempunyai fasilitas transportasi seperti *pick up* secara ikhlas sehingga ia bersedia untuk mengantarkan dan mengikuti kegiatan Majelis Padang Bulan. Alat transportasi tersebut disediakan secara gratis kepada masyarakat yang mempunyai

¹⁴⁸ Fauzi, *Wawancara*, Mlandingan, 4 Februari 2019.

keinginan untuk mengikuti kegiatan Majelis Padang Bulan tapi tidak punya biaya karena berada ditempat yang lumayan jauh. Hingga akhirnya, masyarakat bisa mandiri untuk membayar biaya transportasi meskipun 50 persennya saja. Sehingga masyarakat bisa mengikuti kegiatan, bisa melihat kondisi lingkungan dan melihat wajah para kiai maka akan timbullah rasa cinta meski belum pada nabi terlebih dahulu. Karena selama ini banyak Setan- Setan¹⁴⁹ yang berusaha menjauhkan ummat dengan para kiai melalui budaya-budaya baru.

Selanjutnya, pada saat pelaksanaan kegiatan Padang Bulan, untuk konsumsi diambil dari infak perdesa sebanyak 200 kue atau *snek* lainnya kemudian jumlah infak tersebut dikalikan dengan tujuh desa misalnya, maka ada 1.400 kue atau *snek* yang akan dibagikan kepada jamaah dan para kiai serta Muspika yang barang kali hadir pada acara tersebut. Keadaan itu berkembang dengan baik dan semakin banyak jamaah yang mengikutinya sehingga membutuhkan tenaga tambahan untuk mengkoordinir dan megkondisikan pelaksanaan kegiatan yang selanjutnya. Maka dibentuklah satgas (satuan tugas) dan sekarang sudah berjumlah 32 orang yang semuanya adalah suka relawan.¹⁵⁰ Sehingga muncullah pemikiran untuk melengkapi alat-alat yang lain seperti panggung dan sonsistem. Sebagai upaya untuk melengkapi alat-alat tersebut maka diadakanlah pemberian infaq pada setiap pelaksanaan kegiatan Majelis Padang Bulan dengan seikhlasnya tanpa

¹⁴⁹ Istilah setan dipakai sebagai ganti dari istilah orang-orang yang berusaha menjauhkan ummat dengan para kiai untuk menghindari sikap suudzan.

¹⁵⁰ Kiai Faqih, *Wawancara*, Pasir Putih, 4 Februari 2019.

adanya target pemberian. Rupanya kegiatan tersebut disetujui oleh masyarakat bahkan mereka tidak keberatan. Kemudian hasil infaq tersebut dikumpulkan berapapun jumlahnya dan digunakan untuk kepentingan kegiatan majelis dan sosial yang dibutuhkan.

Begitupun dengan para pemuda khususnya, kesenian musik hadrah dan lirik yang dilantunkan dalam kesenian tersebut rupanya menjadi strategi untuk menarik mereka. Disamping tidak adanya batasan bagi mereka dalam melakukan gerakan-gerakan tersendiri untuk mengiringi musik hadrah tersebut. Karena pada mulanya para pemuda tersebut masih membawa kebiasaan sebagaimana yang mereka lakukan ketika mengikuti kegiatan non islami seperti orkes. Pembinaan di Majelis Padang Bulan tidak serta merta langsung mengubah kebiasaan para pemuda melainkan secara bertahap karena prinsip yang dipegang adalah "salawat yang dibaca dengan cara seperti apapun maka tetap diterima". Meskipun pada awalnya musik hadrah yang menjadi penarik bagi pemuda namun, secara bertahap mereka berubah bahkan tanpa musikpun mereka tetap menghadiri kegiatan keagamaan, keadaan tersebut terlihat ketika mereka tetap mengikuti kegiatan rutinitas Syabab (pemuda) yang dilaksanakan sekali dalam seminggu tepatnya pada malam Sabtu.¹⁵¹ Ketika ada dua acara yang bersamaan seperti acara Majelis Padang Bulan dan Orkes maka mereka lebih memilih untuk hadir ke acara Majelis tersebut.

¹⁵¹ Hasil Observasi di Desa Trebungan Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo.

Oleh karena itu, kesenian hadrah tersebut menjadi salah satu cara untuk menarik masyarakat karena ada sebagian mereka yang suka dan ada pula yang tidak suka dengan kesenian tersebut. Tapi antara dua perbedaan tersebut mayoritas mereka lebih suka dengan seni hadrah sehingga disepakatilah bahwa kesenian tersebut dijadikan bagian dari rangkaian acara di Majelis Padang Bulan.

Oleh karena itu, seni hadrah menjadi salah satu cara untuk menyuntikkan nilai-nilai agama pada syair- syair yang dilantungkannya. Sehingga substansi syair hanya dibatasi pada sesuatu yang mengandung makna dan menyentuh hati para jamaah. Syair atau lirik yang mengandung cacian- cacian maka tidak dilantunkan dalam seni hadrah tersebut. Kiai Faqih menyampaikan;

“Sebenarnya hadrah itu hanya mengajak orang, karena ada juga orang yang senang salawat tanpa hadrah. Tapi kalok dihitung lebih banyak, lebih banyak orang yang suka hadrah makanya lewat seni itu saya salurkan kadang-kadang dakwahnya juga lewat situ makanya saya batasi salawat itu syair-syairnya. Kalok tidak menyentuh saya tidak pakek misalnya cuma nyaci-nyaci orang ndak usah saya.”¹⁵²

Sebenarnya, terdapat sekelompok orang yang memang tidak suka dengan kesenian tersebut hanya saja mereka mengalah karena ingin orang lain juga berkumpul dan bergabung dengan Padang Bulan, faktanya memang ada jamaah yang hadir karena tertarik dengan seni hadrahnya. Di Majelis Padang Bulan, seni hadrah bukanlah ruh dari rangkaian kegiatan karena ruhnya adalah salawat nariyah. Seandainya

¹⁵² Kiai Faqih, *Wawancara*, Pasir Putih, 06 Maret 2019.

dalam kegiatan tersebut sepak untuk tidak menggunakan kesenian hadrah maka bisa saja dihapus kesenian tersebut karena memang bukan menjadi tujuan utama.¹⁵³

Kesenian musik hadrah tersebut juga menjadi penarik bagi sebagian masyarakat khususnya para pemuda karena dianggap sebagai seni masa kini. Sehingga banyak dikalangan muda yang menggerak-gerakkan badannya (joket) dalam mengiringi salawat. meskipun sebenarnya istilah joket dalam Majelis Padang Bulan tersebut tidaklah benar. Karena pada mulanya mereka yang hadir merupakan para pecinta musik dan merubah seseorang menjadi tekun tidaklah mudah, karena masih membutuhkan waktu dan proses sehingga perlu adanya pembinaan terhadap para pemuda. Oleh karena itu, dalam majelis tersebut terdapat sebuah wadah khusus bagi para pemuda yang dikenal dengan istilah Bina Syabab. Dalam wadah tersebut pemuda diarahkan dan dibimbing untuk berubah kearah yang lebih baik. Karena, jika pembinaan dillakukan dengan kaku dan ditekan untuk langsung berubah maka mereka sulit untuk menerima, bahkan lari keluar dari majelis.¹⁵⁴

Sehingga cara tersebut tidak jauh berbeda dengan cara yang dicontohkan oleh Sunan Wali Songo. Tidak ada tujuan untuk memperbolehkan joket tersebut tetapi jika mereka dilarang secara spontan maka mereka akan lari dan tidak mau mengikuti Majelis

¹⁵³ Kiai Faqih, *Wawancara*, Pasir Putih, 06 Maret 2019.

¹⁵⁴ Kiai Faqih, *Wawancara*, Pasir Putih, 06 Maret 2019.

Padang Baulan, sedangkan mereka tidak salat, jarang puasa , kegiatannya hanya minum-minuman keras sehingga keadaan tersebut menjadikan para tokoh agama prihatin. Akan tetapi, kebiasaan jeket tersebut tidak dibiarkan terus-menerus namun, lama-kelamaan akan dirubah sedikit demi sedikit melalui pembinaan. Setidaknya dari gerakan bebas dirubah dengan gerakan yang lebih teratur dan bagus. Contoh seperti komunitas Bertekad yang terkenal akan aktifitas negatifnya bahkan dikatakan sebagai musuh Negara dan menjadi boronan polisi.

Kemudian mereka berkumpul dan mengikuti kegiatan Majelis Padang Bulan dengan membawa kebiasaan jeleknya seperti jeket-jeket pada saat pembacaan salawat yang diiringi seni musik hadrah. Setelah itu diadakanlah pendekatan oleh Pembina dengan diskusi dan dialog. Seiring dengan berjalannya waktu mereka bisa berubah bahkan menjadi contoh terhadap lingkungan dimana mereka tinggal. Tidak ada manusia yang berubah secara spontan jika ada biasanya akan cepet rusak lagi jadi harus dilakukan secara bertahap.

Selanjutnya, para kiai bukan hanya hadir dan berkumpul semata dalam majelis tetapi juga meriyadhahi dan mendoakan agar jamaah yang hadir dengan hati yang kotor bisa dibersihkan oleh Allah SWT. Masalah berapa yang dikabulkan itu tidak menjadi sebuah masalah bagi beliau-beliau bahkan satu orang saja yang berubah itu sudah menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi para kiai. Keadaan

tersebut juga susah untuk dinilai karena pemuda yang lama sudah berubah maka muncullah para pemuda baru yang bergabung dengan Majelis Padang Bulan.¹⁵⁵

Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatannya, awal sebelum Majelis Padang Bulan membumung diwilayah Barat Situbondo, kegiatan majelis tersebut dilaksanakan dua kali dalam satu bulan. Kemudian, karena majelis tersebut berkembang dan semakin disenangi oleh masyarakat untuk mengisi acara tertentu maka berubahlah menjadi satu kali dalam satu bulan hingga pada akhirnya kegiatan tersebut dilaksanakan secara kondisional, ini khusus untuk jadwal kegiatan Majelis Padang Bulan. Kondisional dalam arti kegiatan dilaksanakan sesuai dengan keinginan masyarakat dan keinginan pihak majelis untuk melayani mereka, maka jadwal kegiatan Majelis Padang Bulan bisa dilaksanakan tiga sampai empat kali dalam satu bulan. Bahkan terkadang ada masyarakat yang ingin mengundang Majelis Padang Bulan tapi tidak ada lokasi yang cukup luas maka Pembina menyarankan untuk menghadirkan yang Syabab (para pemuda) saja dengan jumlah kira-kira 300-400 orang, sedangkan di Majelis Padang Bulan jamaahnya bisa berjumlah lebih dari 2.000 jamaah dan dari setiap desa sekitar 400 orang yang mengikuti kegiatan majelis tersebut.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Kiai Faqih, *Wawancara*, Pasir Putih, 06 Maret 2019.

¹⁵⁶ Kiai Faqih, *Wawancara*, Pasir Putih, 4 Februari 2019.

Bagi masyarakat yang berkeinginan untuk mengundang Majelis Padang Bulan dalam mengisi acara tertentu maka harus membayar uang administrasi sebesar dua juta karena dana tersebut dialokasikan untuk pembayaran biaya Terop dan Panggung yang merupakan sewaan dari orang lain, sedangkan untuk sistem dan lain-lain sudah tersedia di Padang Bulan. Selain dana tersebut digunakan untuk pembayaran biaya Terop dan Panggung, juga digunakan untuk biaya transportasi dan diberikan kepada Satuan Tugas (satgas) yang membantu mengkondisikan dan menata untuk persiapan acara Majelis Padang Bulan.

Dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Padang Bulan di Mlandingan, tepatnya desa Alas Bayur dan Mareki masih belum tersentuh oleh kegiatan majelis tersebut karena lokasinya sangat susah untuk ditempuh dan pertimbangan keselamatan bagi jamaah. Sedangkan di Kecamatan Bungatan majelis tersebut sudah bisa menyeluruh, di Kecamatan Suboh hanya yang bisa dijangkau saja karena terdapat desa yang susah juga untuk dijangkau dan di Kecamatan Besuki masih baru dimulai. Dari setiap daerah tersebut pasti terdapat titik-titik yang mengadakan kegiatan rutin pembacaan salawat nariyah. Karena hukumnya adalah wajib secara himbawauan dan bukan wajib 'aini. Artinya masyarakat yang sudah bergabung di Majelis Padang Bulan maka harus mengadakan rutinitas pembacaan

salawat nariyah. Sehingga upaya tersebut merupakan salah satu cara untuk membantu keluarga dan Agama melalui kebersamaan.¹⁵⁷

Secara moral Majelis Padang Bulan mampu berdiri dan berkembang karena adanya rasa prihatin yang mendalam terhadap ummat. Karena keadaan ummat yang sekarang ini perlu adanya upaya pembenahan pada mereka. Para tokoh Islam harus menjemput bola, tidak bisa berdiam dan menunggu di Masjid melainkan harus mendatangi ummat. Karena kondisi ummat sekarang berbeda dengan yang dulu, jika dahulu kebanyakan masyarakat yang mencari kiai namun, sekarang adalah kondisi yang sebaliknya bahkan tempat maksiat sudah biasa menjadi tempat persinggahannya.

Akan tetapi, dengan hadirnya Majelis Padang Bulan ternyata telah berhasil membawa masyarakat kearah yang lebih baik bahkan yang dulunya jauh dari kiai sekarang menjadi dekat bahkan menjadi seorang yang fanatik. Jika dahulu orang yang nikah diisi dengan hiburan-hiburan seperti lodrok dan orkes maka semuanya berubah dan diisi oleh Majelis Padang Bulan. Mungkin keadaan tersebut didorong oleh keyakinan keberkahan, salawat dan do'a bersama.

Selain adanya rasa prihatin yang sangat mendalam terhadap ummat Majelis Padang Bulan dapat sukses dan bisa melebarkan sayapnya karena keikhlasan masyarakat untuk memberikan infaknya.

Karena bagaimanapun majelis tanpa ada uang maka tidak bisa

¹⁵⁷ Kiai Faqih, *Wawancara*, Pasir Putih, 4 Februari 2019.

berjalan, kalau para kiai sudah siap untuk hadir tanpa ada biaya sepeserpun karena memang bukan masyarakat yang butuh tapi para kiaiilah yang butuh dalam rangka pembenahan ummat.¹⁵⁸

Selain rasa prihatin dan keikhlasan jamaah dalam memberikan infak, juga terdapat sekelompok orang yang tidak suka dengan Majelis Padang Bulan karena dianggap salah dan orang-orang yang tidak suka dengan anggota Padang Bulan sendiri tetapi mereka tidak berani untuk komunikasi secara langsung melainkan hanya bersuara dibelakang. Tetapi kendala tersebut tidak dianggap sebagai masalah bahkan dijadikan sebagai dongkrak agar semakin kuat untuk berdiri dan diserahkan kepada Allah serta menyadari bahwa tidak ada perjuangan dengan tanpa tantangan.

Sehingga prinsip yang selalu dijadikan acuan adalah tidak ada hidup yang perlu diperjuangkan dan tidak ada perjuangan yang harus dengan pengorbanan mungkin dengan perasaan dan tidak terlalu membenarkan hambatan tapi hanya menjalani perjuangan. Jadi perjuangan terus dilakukan selama tidak melanggar aturan Allah dan aturan pemerintah. Bahkan pemerintah sangat mendukung dengan adanya Majelis Padang Bulan tersebut sehingga tumbuhlah majelis-majelis yang lain seperti Terak Mancorong, Ahad Legi, Lakar Terak dan Syabab, semuanya itu diayomi oleh Kiai Kholil As'ad Situbondo. Andai kata Pembina ada yang bengkok maka Kiai Kholil yang

¹⁵⁸ Kiai Faqih, *Wawancara*, Pasir Putih, 4 Februari 2019.

meluruskan karena beliau adalah penasehat umum dari beberapa mejelis tersebut.¹⁵⁹

Selain kendala diatas, tidak adanya fasilitas untuk mengontrol pemuda menjadi salah satu kendala di Majelis Padang Bulan. Karena pemuda yang berangkat dari latarbelakang yang berbeda dan masih membawa kebiasaan- kebiasaan negatifnya. Pemuda yang lebih awal masuk dan sudah insaf dalam hal kejelekan maka datang komunitas baru yang bergabung dengan majelis tersebut. Sehingga salah satu solusi sementara yaitu melalui fasilitas komunikasi seperti via Telpon dan Whatshaap yang disertai dengan *riyadhah* berupa do'a.¹⁶⁰

Disamping itu, fasilitas Sonsistem dan Mikrofon yang kurang memadai juga menjadi kendala karena kuantitas jamaah semakin banyak dan meningkat sehingga volume sonsistem kurang lantang didengar oleh jamah yang berada jauh dari panggung.

b. Taubat

Setelah ummat diajak dan diarahkan untuk menggemari serta senang membaca salawat maka selanjutnya yaitu usaha penyadaran atas dosa-dosa yang dikerjakan, bahkan keinginan untuk kembali pada Allah (taubat) akan tumbuh dengan sendirinya. Karena dengan hati yang sudah dilumuti oleh rasa senang dan cinta akan salawat maka keinginan untuk berbuat baik akan tumbuh dengan sendirinya seperti

¹⁵⁹ Kiai Faqih, *Wawancara*, Pasir Putih, 4 Februari 2019.

¹⁶⁰ Fauzi, *Wawancara*, Mlandingan, 4 Februari 2019.

keinginan mendirikan salat bahkan jiwa merasa tidak nyaman ketika tidak mendirikannya.

Bahkan salawat dapat merubah seseorang yang tidak baik untuk menjadi lebih baik meski butuh proses untuk merubahnya.

Menurut penuturan pak El mengatakan;

“Se sabelummah tak menyadari setelah reah menyadari (tobet), disamping pahala. Orenng senneng ka salawat bisa ketularan akhklak ben sifattah Nabi. Mon masalah salat pastilah dengan tersendirinya roh cong abhek bisa meningkatan salat. Tombu thibik dengan tersendirinya. Yeh butuh proses yang lama tak pas langsung jadi” (sebelumnya tidak menyadari tapi setelah ikut majelis padang bulan bisa menyadari (taubat), disamping mendapat pahala. Orang yang senang bersalawat bisa ketularan akhlak dan sifatnya Nabi. Kalau masalah salat dengan tersendirinya tumbuh keinginan untuk mendirikannya, tapi butuh proses yang lama tidak langsung jadi).¹⁶¹

Bentuk upaya yang dilakukan di Majelis Padang Bulan yaitu pidato 15-20 menit setelah salawat dilantunkan. Bentuk yang lain juga berupa kegiatan khusus di bulan ramadhan seperti Khotmil Qur'an, salawat, salat tasbih, dan salat tahajut sebagai bentuk pendekatan kepada Allah SWT. Lebih jelasnya Mas Fauzi mengatakan;

“Untuk peningkatan apa namanya? Kesadaran untuk beribadah itu sebenarnya, di padang bulan itu salawat hanya sebagai obat untuk mengobati orang-orang yang hatinya memang keras untuk apa namanya? Meningkatkan ibadahnya. Jadi di lembutkan dengan bacaan salawat. terus untuk bagaimana menggalakkan ibadah masyarakat? Dimasyarakat itu melalui padang bulan nah ini ada beberapa hal yang kita lakukan lek. Yang pertama yang kita lakukan adlah para masyaikh itu ketika momen pidato itu setelahnya salawat kan ada pidato. salawat 15 sampai 20 menit itu menyampaikan jadi salat itu penting, berjamaah itu penting untuk menambah persaudaraan dan sebagainya dimasjid. Arti jum'at juga penting itu semua

¹⁶¹ Pak El, *Wawancara*, Asamkandang, 08 Maret 2019.

dijelaskan. Untuk cara lain ada juga diadakan setiap bulan ramadhan mulai padang bulan didirikan maka ini ibadah bersama di bulan ramadhan itu terjadi diantaranya buka bersama, terus buka bersama itu disana diselipkan dengan salat berjamaah, mulai dari asar, maghrib, isyak, jadi membiasakan mereka untuk berjamaah. Yang kedua dilanjutkan sudah tiga tahun sekarang yang bulan puasa yang akan datang ini itu kegiatan kami bersama pengurus padang bulan dan juga sebagian jamaah itu mengadakan anjang sana ke masjid-masjid tiap malem diatas jam 12 malem kita datanng ke masjid ini dijadwal. Itu masjid- masjid mengajukan permohonan ke majelis kami jadi dicatat masjid mana hari pertama, hari kedua mana sampek kemaren itu sampek tanggal 21.an puasa ramadhan itu tiap malem kita jalan dengan kiai. Agendanya disana, nyampek disana silaturrahim biasa. Setelah silaturrahim kita wuduk bersama kita salat tasbih nah setelah selesai salat tasbih kita salawatn yang 4444 setelah itu kita hataman al-qur'an sambil menunggu waktu sauh dimulai jam 12 itu sampek hataman. Selesai hataman setelah itu baru saur jam setengah 3 biasanya selesai setelah itu saur bersama. Itu yang nyediakan yang ngambil, masjid mana yang ngambil , jadi masjid itu, masyarakat sekitar yang nyediakan bungkusan nasi jadi semuajamaah yang ikut pada waktu itu, itu makannya disitu. Habis saur selesai kadang masih ada yang silaturrahim sampek nunggu subuh tapi kebanyakan pulang bersama dengan kiai. Jadi tiap malam seperti itu untuk meningkatkan nilai ibadahnya temen-temen ketika dibulan puasa. Jadi ada khotmil qur'annya, ada salawatnya, ada salat tasbihnya, ada salat tahajutnya jga. Jadi klo tahajutnya biarkan sendiri-sendiri sama kiai tapi klok untuk salat tasbih kita berjamaah tiap malam.”¹⁶²

Oleh karena itu, keberhasilan dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi dhaahir dan bathin. Dari sisi dhaahir bisa dilihat dari jumlah jamaah yang semakin bertambah. Jika dilihat dari kuantitas jamaah yang mengikuti Majelis Padang Bulan maka sudah masuk pada kategori berhasil, akan tetapi keadaan tersebut bukanlah target utama dalam majelis ini. Sedangkan pada sisi bathin maka bisa dilihat dari perubahannya, yang awalnya tidak salat menjadi salat, yang biasa

¹⁶² Fauzi, *Wawancara*, Mlandingan, 27 Maret 2019.

mabuk semakin berkurang mabuknya, pemuda yang memang awalnya tidak mau untuk salat jum'at dengan mengikuti mejelis tersebut mereka bisa merubahnya untuk salat jum'at¹⁶³ bahkan sudah ada yang jadi bilal berarti sudah masuk pada kategori berhasil.

Bahkan Sebelum mengikuti kegiatan Majelis Padang Bulan pun mereka pemuda masih menyempatkan diri untuk salat berjamaah. Bahkan pihak majelis akan merencanakan untuk mengadakan ziarah para wali dengan pamuda. Namun, pada saat berada ditempat-tempat tertentu maka mereka berhenti untuk melakukan dakwah yang berisi tentang fiqih seperti tentang salat, wuduk dan sebagainya.¹⁶⁴ Kegiatan tersebut sudah pernah dilaksanakan akan tetapi mencakup seluruh kalangan pemuda dan kalangan tua. Untuk yang selanjutnya akan dikhususkan bagi para pemuda.

Selanjutnya, untuk mengontrol atau mengetahui perubahan masyarakat secara umum maka dapat dilihat dari keadaan Masjid dilingkungan tertentu. Apakah jamaahnya semakin banyak atau semakin merosot setelah mengikuti Majelis Padang Bulan, orang-orangnya senang mengaji apa tidak karena orang yang bisa ngaji belum tentu senang untuk mengaji dan susah untuk berkumpul bersama karena sudah merasa cukup dengan dirinya sendiri. Sedangkan Nabi tidak mengajarkan seperti itu andai saja begitu maka tidak mungkin Sayyidina Abu Bakar dijadikan sahabat oleh Nabi dan

¹⁶³ Kiai Faqih, *Wawancara*, Pasir Putih, 4 Februari 2019.

¹⁶⁴ Fauzi, *Wawancara*, Mlandingan, 4 Februari 2019.

tidak mungkin Islam tersebar kesemua penjuru karena Islam tersebar karena banyak yang menggerakkannya.¹⁶⁵

c. *Dzikir*

Selain *muhabbah* dan taubat menjadi nilai yang terdapat di Majelis Padang Bulan, *dzikir* juga menjadi salah satu aktifitas kerohanian untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan tersebut diselipkan pada saat pembacaan salawat yang diiringi dengan hadrah, salah satu bacaan *dzikir* yang selalu dibaca yaitu kalimat tauhid لا اله الا الله. Kalimat tersebut bergemuruh dibacakan oleh seluruh jamaah Majelis Padang Bulan dengan hikmat.¹⁶⁶

d. Tawakkal

Majelis Padang Bulan hadir sebagai wadah untuk memperbaiki ummat agar tidak tenggelam oleh kenikmatan dunia yang sifatnya sementara. Oleh karena itu, aktifitas keduniwian berupa pekerjaan menjadi sebuah kegiatan yang harus dilakukan, namun semua berbalik arah ketika seseorang sudah senang bersalawat. Hati menjadi tenang dan pasrah kan rezeki yang Allah berikan. Seperti yang dikatakan oleh ketua Syabab yaitu Mas Rahmad,

“Pada awalnya pekerjaan menjadi sebuah kegiatan yang harus dilakukan dan dikedepankan, karena salawat sudah menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi hati bahkan masalah rezeki ikut dengan sendirinya sehingga pekerjaan hanya dijadikan sebagai kegiatan yang biasa saja yang lebih utama adalah bersalawat bahkan ketika ada kegiatan Majelis Padang Bulan

¹⁶⁵ Kiai Faqih, *Wawancara*, Pasir Putih, 4 Februari 2019.

¹⁶⁶ Hasil Observasi Di Desa Asamkandang Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo.

pekerjaan tersebut dihentikan dan kemudian bergegas untuk mengikuti kegiatan Majelis tersebut”.¹⁶⁷

Begitu pula yang disampaikan oleh pak Jonus pada saat wawancara. Dia mengatakan;

“*Alhamdulillah masalah resekkeh bisa norok eparengan lancar setak ekasangkah, Alhamdulillah eparengan tekkah hajet, can akal tak bisa ternyata Alhamdulillah bisa*” (Alhamdulillah masalah rizeki diberi kelancaran yang tidak pernah disangka-sangka dan dikabulkan hajat yang menurut akal tidak bisa ternyata bisa), begitu pula yang dikatakan oleh pak Jonus masalah rezeki ketika seseorang sudah senang bersalawat.¹⁶⁸

2. Transformasi Nilai-Nilai Tasawuf *Insaniyah* dalam perspektif Majelis Padang Bulan

Nilai *insaniyah* merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Diantara nilai yang ditanamkan di Majelis Padang Bulan adalah sebagai berikut;

a. *Ta'awun* (tolong-menolong)

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Begitupun di majelis tersebut, selain ummat diarahkan dan dibimbing untuk terus belajar mendekati diri kepada Allah maka nilai-nilai sosial juga ditanamkan pada mereka bahkan nilai tersebut tumbuh dengan sendirinya setelah senang dengan salawat khususnya bagi para pemuda.

¹⁶⁷ Rahmad, *Wawancara*, Trebungan, 01 Februari 2019.

¹⁶⁸ Jonus, *Wawancara*, Asamkandang, 08 Maret 2019.

Meski secara umum, pada aspek sosial di Majelis Padang Bulan masih dalam bentuk langkah-langkah dan belum nyata hanya saja kegiatan santunan anak yatim menjadi salah satu kegiatan yang pernah dilakukan. Namun, secara khusus pada pemuda terdapat aktifitas sosial yang mereka lakukan.

Dengan senang hati mereka sangat peka pada lingkungan sosialnya seperti bantuan untuk memperbaiki jembatan yang roboh, renovasi masjid, bersih-bersih Masjid, sumbangan dana rutin bagi masyarakat yang kurang mampu, membantu masyarakat yang terkena musibah seperti kecelakaan, fasilitas transportasi bagi masyarakat yang tidak ada dana untuk mengikuti kegiatan Majelis Padang Bulan dan mendoakan orang sakit dengan pembacaan salawat¹⁶⁹

Kiai Faqih juga menyampaikan bahwa;

“Kemasyarakat ini imasih dalam langkah-langkah belum nyata memang dulu pernah ada sosial seperti membantu anak yatim dan itu hanya sekali waktu itu. Yang lain-lain sosialnya itu dikalangan pemuda kalok ada pengajian mereka diperlukan tenaganya membantu, ada masjid rehap kalok ada waktu dia dimintak mereka bantu dengan semangat membantu. Itu kan sosial juga. Lebih-lebih pengajian- pengajian mereka bantu dengan semangat.”¹⁷⁰

Aktifitas tersebut dilakukan dengan rasa semangat dan jiwa sosial yang tinggi. Sehingga kegiatan tersebut mendapat respon positif dari masyarakat setempat.

¹⁶⁹ Rahmad, *Wawancara*, Trebungan, 01 Februari 2019.

¹⁷⁰ Kiai Faqih, *Wawancara*, Pasir Putih, 06 Maret 2019.

b. *Sadaqah*

Sadaqah yang dimaksud adalah berupa infak atau pemberian uang oleh Jamaah kepada Majelis Padang Bulan seperti pada gambar 4.5.¹⁷¹ Dengan demikian, masyarakat diajari untuk mengeluarkan hartanya secara ikhlas karena yang menjadi ukuran dalam kegiatan ini bukan besar dan jumlah pemberian tapi tentang keikhlasan. Dana hasil dari infak tersebut dialokasikan kepada kebutuhan Majelis Padang Bulan dan kebutuhan sosial yang lain seperti menolong orang yang lagi terkena musibah.



Gambar 4.5 Kegiatan Pemberian Infak Bagi Para Jamaah Majelis Padang Bulan
(Dokumentasi: Asamkandang, 08 Maret 2019)

c. Berbakti kepada orang tua

Majelis padang bulan merupakan majelis yang juga sangat memberikan perhatian lebih khususnya bagi para pemuda. Mereka selalu diarahkan untuk terus memperbaiki akhlaknya termasuk kepada kedua orang tua. Mereka dikumpulkan kedalam satu wadah yang disebut dengan Syabab (pemuda) kemudian diakanlah yang namanya

¹⁷¹ Hasil Observasi Di Desa Asamkandang Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo.

Bina Syabab. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menyebarkan pengumuman dalam bentuk gambar seperti gambar 4.6 berikut;



Gambar 4.6 contoh gambar pengumuman pembinaan pemuda

Pembinaan tersebut diarahkan untuk terus memperbaiki hubungan kepada Allah dan akhlak kepada orang tua. Upaya tersebut dilakukan melalui pidato dan syair-syair yang didalamnya disuntikkan tentang nilai berbakti kepada kedua orang tua.¹⁷² Mas Fauzi menyampaikan bahwa;

“Untuk berbakti pada orang tua pembinaannya melalui dakwahnya kiai tetep. Seperti yang biasa-biasanya, setelahnya salawat itu dikasik tau, terutama pada dwaktu pembinaan. Pembinaan itu berbakti kpada orang tua, sampek hasilnya pun begitu nyata gitu, yang awalnya orang tuanya tidak mau salawatan karena melihat anaknya seneng salawatan ke Padang Bulan akhirnya orang tuanya datang juga ikut salawatan . Yang awalnya banyak menyakiti orang tuanya, sekarang orang tuanya banyak yang datang terutama pemuda, bilang ke saya “trima kasih sudah menyadarkan anak saya” tapi saya bilang “yang menyadarkan anak bapak ibuk bukan kami tapi Allah.”¹⁷³

¹⁷² Hasil Observasi di Mlandingan Wetan Kabupaten Situbondo.

¹⁷³ Fauzi, *Wawancara*, Mlandingan, 27 Maret 2019.

d. Persaudaraan

Persaudaraan ini tercipta atas dibangunnya rasa kebersamaan di Majelis Padang Bulan. Kebersamaan tersebut dilakukan dengan cara saling membantu persiapan kegiatan dari Syabab yang lainnya. Kemudian, pembina majelis selalu mengarahkan jamaah untuk selalu ada dalam satu rombongan ketika bepergian. Dalam kebersamaan itulah nilai persaudaraan terus ditanamkan bahkan dapat melalui syair lagu yang dilantunkan. Salah satu contoh syair tersebut yaitu;

Mencintai karena Allah, karena Allah, karena Allah
 Berkumpul karena Allah, mencintai karena Allah, karena Allah, karena Allah....
 Saling sambung karena Allah, saling tolong karena Allah`
 Berkumpul karena Allah, mencintai karena Allah, karena Allah, karena Allah....¹⁷⁴

Berkumpulnya jamaah di majelis tersebut dengan sendirinya tercipta interaksi sosial bagi mereka sehingga mereka dapat silaturahmi kerumahnya masing-masing.¹⁷⁵

IAIN JEMBER

¹⁷⁴ Hasil Observasi di Mlandingan Wetan Kabupaten Situbondo.

¹⁷⁵ Fauzi, *Wawancara*, Mlandingan, 27 Maret 2019.

Untuk menyederhanakan hasil temuan tersebut maka penulis
 buat tabel sebagai berikut;

Tabel Temuan

No	Fokus	Temuan
1	Bagaimana transformasi nilai tasawuf <i>ilahiyyah</i> dalam perspektif Majelis Padang Bulan di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo?	Transformasi nilai tasawuf <i>ilahiyyah</i> dilakukan dengan menumbuhkan rasa cinta (<i>mahabbah</i>) pada salawat terlebih dahulu sehingga nilai yang lain seperti taubat, dzikir dan tawakkal akan tumbuh dengan sendirinya
2	Bagaimana transformasi nilai tasawuf <i>insaniyyah</i> dalam perspektif Majelis Padang Bulan di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo?	Nilai-nilai tasawuf <i>insaniyyah</i> ini tumbuh setelah jamaah senang dan cinta kepada salawat, diantara nilai-nilai tersebut adalah <i>ta'awun</i> , <i>sadaqah</i> , berbakti kepada kedua orang tua dan nilai persaudaraan

C. Pembahasan Temuan

1. Transformasi Nilai-Nilai Tasawuf *Ilahiyyah* dalam perspektif Majelis Padang Bulan

Nilai *ilahiyyah* merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan vertikal seorang hamba dengan Allah SWT. Dalam hal membangun hubungan dengan Allah maka terdapat beberapa nilai yang terus ditanamkan di Majelis Padang Bulan, diantaranya yaitu;

a. *Mahabbah*

Pertama kali yang ditanamkan di Majelis Padang Bulan ialah bagaimana masyarakat gemar dan senang membaca salawat, dengan salawat itulah dapat mengantarkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Tatkala seseorang sudah cinta pada Nabi maka perubahan harus mengikuti yang dicintai. Semua aktifitas hidupnya harus belajar untuk

terus sejalan dengan syari'at yang disampaikan oleh Nabi. Karena cinta kepada Nabi berarti cinta kepada Allah. Begitu pula cinta kepada Ulama dan Atqiya (orang-orang yang bertaqwa), karena Allah mencintai mereka, dan merekapun mencintai Allah SWT. Kecintaan tersebut semuanya dikembalikan kepada Allah dan tidak akan beralih kepada yang lain dan tidak ada yang secara hakiki dapat dicintai bagi orang yang memiliki mata hati kecuali Allah SWT. Dan tidak ada yang berhak dicintai selain-Nya.¹⁷⁶

Seseorang tidak bisa mengubah wataknya sendiri kecuali dengan salawat. Karena dengan salawat maka Nabi yang akan merubah dengan sentuhan hatinya. Jadi, sebagai tahap awal dalam membina ummat ialah tidak dengan perintah- perintah seperti perintah untuk melaksanakan salat dan lainnya akan tetapi terlebih dahulu ummat digiring untuk gemar dan senang dalam membaca salawat. Salawat atas Nabi saw. Tidak semata-mata untuk beliau sendiri, akan tetapi juga bagi yang membacanya. Nabi Muhammad saw bersabda: *“Barang siapa yang bersalawat atasku sekali, maka Allah akan bersalawat atasnya sepuluh kali”*. (HR. Muslim). Inilah ganjaran yang akan diperoleh bagi orang yang bersalawat kepada Nabi, berupa rahmat dan ampunan Tuhan, yang dijadikan sebagai jaminan masuk Surga.¹⁷⁷ Oleh karena itu, menjadi suatu hal yang wajar jika dengan salawat keinginan untuk melaksanakan perintah Allah seperti salat

¹⁷⁶ Muhammad Nawawi, *Qami'ut Tughyan : Menyingkap 77 Rahasia Cabang Keimanan*, terj. Muhammad Tsaqief (Surabaya: Mutiara Ilmu, t.t.), 23.

¹⁷⁷ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 299-300.

akan tumbuh dengan sendirinya. Bagaimana tidak, sedangkan rahmat dan ampunan Allah sudah diraihnya.

Fenomena tersebut bisa diibaratkan dengan Nasi sebagai salat dan salawat adalah lauk pauknya. Dengan demikian, ketika seseorang lagi makan dan ia suka sama ikan atau lauk pauknya yang lain maka secara otomatis nasinya juga dimakan. Karena tidak mungkin ia langsung makan nasi tanpa ada lauknya. Jadi, ketika seseorang banyak bersalawat maka keinginan untuk mendirikan salat dan perintah yang lain akan tumbuh dengan sendirinya. Pembacaan salawat tersebut merupakan salah satu pengagungan kepada Nabi karena mengagungkan Nabi adalah dengan mengetahui derajatnya, menjaga adab dan tata karma ketika menyebutnya, mendengar nama dan haditsnya, memperbanyak salawat kepadanya dan sungguh- sungguh dalam mengikuti *sunnahnya* (ajarannya).¹⁷⁸

Allah berfirman dalam Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 2 sebagai berikut;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَرْفَعُوْا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا
لَهُۥ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ حَبَطَ اَعْمَلُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا
تَشْعُرُوْنَ ﴿٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu

¹⁷⁸ Nawawi, *Qami'ut Tughyan*, 24.

terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari”.¹⁷⁹

Oleh karena itu, dalam proses pendekatan pada Tuhan melalui Majelis Padang Bulan ini tidak menekankan pada hal-hal yang bersifat *nadzir* (memberi peringatan) seperti ucapan “kalau tidak salat maka akan masuk neraka” karena pada dasarnya mereka tahu dan yang masuk di Padang Bulan juga beranekaragam ada yang berlatarbelakang bajingan, peminum, perampok dan lain-lain, tidak mungkin mereka langsung diarahkan dan diajak pada sisi ketauhidan. Sehingga cara yang terbaik adalah mengarahkan mereka untuk berbuat kebaikan terlebih dahulu dan diharapkan dengan kebaikan itulah bisa mengubah jiwanya.

Begitupun dengan para pemuda yang mayoritas mereka adalah berlatarbelakang negatif seperti minum-minuman, pembunuhan, pembacokan dan keluar masuk penjara itu sudah biasa terjadi akan tetapi dengan hadirnya Majelis Padang Bulan nampaknya dapat menggugah hati pemuda untuk hadir mengikuti kegiatan keagamanya. Sehingga mereka dapat mengurangi kegiatan negatif yang biasa mereka lakukan bahkan masyarakat memberikan respon yang sangat positif pada mereka.

Substansi dari Majelis Padang Bulan sendiri yaitu pembacaan salawat nariyah. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa ada sekelompok orang atau ormas yang menganggap bahwa salawat

¹⁷⁹ Al-qur'an, 49:2.

nariyah adalah bit'ah. Karena mereka hanya menerima segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad SAW. Padahal tidak sedikit dari kitab-kitab sunnah ulama *Salafus Shalihin* seperti dalam kitab *Khazinatul Asror* yang menjelaskan bahwa kebiasaan ulama maghrabi (maroko) dahulu ketika ada persoalan-persoalan besar mereka berkumpul dan membaca salawat nariyah sebanyak 4.444 sehingga Allah memberikan solusi pada mereka. Dalam kitab *Khazinatul Asror* (hlm. 179) tersebut dijelaskan bahwa,

وَمِنَ الصَّلَوَاتِ الْمُجَرَّبَاتِ الصَّلَاةُ التَّفْرِيجِيَّةُ الْفُرْطِيَّةُ وَيُقَالُ لَهَا عِنْدَ الْمَغَارِبَةِ لِمَصَلَاةِ النَّارِيَةِ لِأَنَّهُمْ إِذَا أَرَادُوا تَحْصِيلَ الْمَطْلُوبِ أَوْ دَفْعَ الْمَرْهُوبِ يَجْتَمِعُونَ فِي مَجْلِسٍ وَاحِدٍ يَقْرَأُونَ هَذِهِ لِمَصَلَاةِ النَّارِيَةِ بِهَذَا الْعَدَدِ ٤٤٤٤ فَيُنَالُ مَطْلُوبُهُ سَرِيعًا كَالنَّارِ - وَيُقَالُ لَهَا عِنْدَ أَهْلِ الْأَسْرَارِ مِفْتَاحَ الْكَنْزِ الْمُحِيطِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَ قَالَ الْإِمَامُ الدِّينُورِيُّ مَنْ قَرَأَ هَذِهِ لِمَصَلَاةٍ دُبِّرَ كُلِّ صَلَاةٍ إِحْدَى عَشْرَةَ مَرَّةً وَيَتَّخِذُهَا وَرْدًا لَا يَنْقَطِعُ رِزْقُهُ وَيُنَالُ الْمَرَاتِبَ الْعُلْيَا وَالِدَّوْلَةَ الْعَلِيَّةَ.

Artinya : Salah satu shalawat yang mustajab ialah Shalawat Tafrijiyah Qurthubiyah, yang disebut orang Maroko dengan Shalawat Nariyah, karena jika mereka (umat Islam) mengharapakan apa yang dicita-citakan, atau ingin menolak apa yang tidak disukai, mereka akan berkumpul dalam satu majelis untuk membaca shalawat nariyah ini sebanyak 4.444 kali, maka tercapailah apa yang dikehendaki dengan cepat (*bi idznillah*). Shalawat ini juga oleh "Para ahli yang tahu rahasia ilahi" diyakini sebagai "kunci gudang yang memadai". Sampai kata-kata ... Imam Dainuri memberikan komentarnya: Siapa yang membaca shalawat ini sehabis salat (fardhu) 11 kali digunakan sebagai wiridan maka rezekinya tidak akan utus, di samping mendapatkan pangkat atau kedudukan dan tingkatan orang yang kaya. (Kitab *Khazinat Al-Asrar*, Hlm. 179)¹⁸⁰

¹⁸⁰ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jamaah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 307.

Berikut bacaan salawat nariyah ;

اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَالِدِي تَنَحُّلًا بِهٖ
 الْعُقْدُ وَتَنْفِرُجُ بِهٖ الْكُرْبُ وَتُقْضٰى بِهٖ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهٖ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَاتِمِ
 وَيُسْتَسْقٰى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بِعَدَدِ
 كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَكَ

Artinya : Ya Allah, limpahkanlah shalawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan sebab beliau semua kesulitan dapat terpecahkan, semua kesusahan dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua yang didambakan serta husnul khatimah dapat diraih, dan berkat dirinya yang mulia hujanpun turun, dan semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya, di setiap detik dan hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh Engkau.

Pembacaan salawat di majelis tersebut senantiasa diiringi oleh seni agama berupa kesenian hadrah. Kesenian hadrah tersebut merupakan salah satu cara untuk menarik masyarakat karena ada sebagian mereka yang suka dan ada pula yang tidak suka dengan kesenian tersebut. Tapi antara dua perbedaan tersebut mayoritas mereka lebih suka dengan seni hadrah sehingga disepakatilah bahwa kesenian tersebut dijadikan bagian dari rangkaian acara di Majelis Padang Bulan.

Oleh karena itu, seni hadrah menjadi salah satu cara untuk menyuntikkan nilai-nilai agama pada syair- syair yang dilantunkannya. Sehingga substansi syair hanya dibatasi pada sesuatu yang mengandung makna dan menyentuh hati para jamaah. Syair atau lirik yang mengandung cacian- cacian maka tidak dilantunkan dalam seni

hadrah tersebut. Menurut Nur Cholis Madjid, kelompok kaum muslim yang memiliki “kesenian agama” terutama mereka yang dekat hubungannya dengan dunia tasawuf atau tarekat, yaitu santri, baik kesenian itu berupa seni baca Al-Qur’an, qasidah (antara lain Diba’ dan Barzanji), rebana, gambus sampai pada seni suluk dan bacaan salawat-salah satunya adalah “salawat badar” yang terkenal dengan sangat mudah menggugah solidaritas dan semangat berjuang.¹⁸¹ Dengan demikian kesenian tersebut juga dapat dijadikan sebuah perantara dan alat untuk mengisi kegiatan kerohanian di Majelis Padang Bulan.

Sebenarnya, terdapat sekelompok orang yang memang tidak suka dengan kesenian tersebut hanya saja mereka mengalah karena ingin orang lain juga berkumpul dan bergabung dengan Padang Bulan, faktanya memang ada jamaah yang hadir karena tertarik dengan seni hadrahnya. Di Majelis Padang Bulan, seni hadrah bukanlah ruh dari rangkaian kegiatan karena ruhnya adalah salawat nariyah. Seandainya dalam kegiatan tersebut sepakat untuk tidak menggunakan kesenian hadrah maka bisa saja dihapus kesenian tersebut karena memang bukan menjadi tujuan utama.

b. Taubat

Setelah ummat diajak dan diarahkan untuk menggemari serta senang membaca salawat maka selanjutnya yaitu usaha penyadaran

¹⁸¹ Nur Cholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta : PT DIAN RAKYAT, t.t.), 75.

atas dosa-dosa yang dikerjakan, bahkan keinginan untuk kembali pada Allah (taubat) akan tumbuh dengan sendirinya. Selain sebagai amal memohon pembersihan dosa diri kepada Allah, taubat juga bisa dijadikan sebagai amaliah untuk mendapatkan *taufiq* dari Allah, yaitu hidayah Allah yang membuka hati, sehingga manusia *merasa ringan* dalam beribadah.¹⁸² Oleh karena itu, Syeikh Ibrahim memulai wasiatnya dengan tobat, sebab merupakan dasar bagi setiap *maqam* (tingkatan) yang dicapai oleh seorang hamba (manusia) hingga matinya. Maka sama saja dengan orang tidak memiliki tanah, tentu dia tidak mempunyai bangunan rumah, demikian juga orang tidak bertaubat, niscaya dia tidak memiliki *haal* dan *maqam*.¹⁸³

Selanjutnya, hati yang sudah dilumuti oleh rasa senang dan cinta akan salawat maka keinginan untuk berbuat baik akan tumbuh dengan sendirinya seperti keinginan mendirikan salat bahkan jiwa merasa tidak nyaman ketika tidak mendirikannya. Bahkan salawat dapat merubah seseorang yang tidak baik untuk menjadi lebih baik meski butuh proses untuk merubahnya. Oleh karenanya, Ahmad Ibnu ‘Ujaibah menyebutkan satu dari 41 keutamaan dan keuntungan salawat yaitu menjadi sumber hidayah dan menghidupkan hati.¹⁸⁴ Karena kondisi yang demikian itu merupakan perolehan rahmat dari Allah

¹⁸² Ahmad Sul-toni, *Sang Maha Segalanya Mencintai Sang Maha-Siswa: Tasawuf Untuk Sufi Kampus* (Salatiga: STAIN SALATIGA PRESS, 2007), 81-82.

¹⁸³ Abdul Wahab Asy-Sya’rani, *Minahus Saniyah*, Cet. 2, terj. M. Adib Bisri (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 2-3.

¹⁸⁴ Yusuf Ibn Isma’il Al-Nabhani, *Afdhal Ash-JShalwat ‘Ala Sayyit As-Sadat*, terj. Fauzi Bahreisy (Jakarta: ZAMAN, 2011), 61.

SWT. Sebagaimana dalam berfirman-Nya Qur'an Surat Hud ayat 47 sebagai berikut;

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمَنِي أَكُنَ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya : “Dia (Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang tidak aku mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi.”¹⁸⁵

c. *Dzikir*

Selain *muhabbah* dan taubat menjadi nilai yang terdapat di Majelis Padang Bulan, *dzikir* juga menjadi salah satu aktifitas kerohanian untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan *dzikir* tersebut diselipkan pada saat pembacaan salawat yang diiringi dengan hadrah, salah satu bacaan *dzikir* yang selalu dibaca yaitu kalimat tauhid لا اله الا الله. Kalimat tersebut bergemuruh dibacakan oleh seluruh jamaah Majelis Padang Bulan dengan hikmat. Oleh karena itu, Syeikh Abdul Mawahib Asy-Syadzili berkata, “*Sighat* (bentuk) zikir yang paling utama untuk murid, ialah لا اله الا الله, selama murid tersebut mempunyai nafsu. Apabila kesenangan nafsu sudah sirna, maka zikir lafal *jalalah*—Allah— lebih bermanfaat baginya. Sebab, tatkala ia sampai pada tingkatan tersebut (kesenangan nafsu yang sudah sirna),

¹⁸⁵ Al-Qur'an, 11:47.

maka tiada lagi yang diperlukan untuk meneruskan perjalanannya, selain lafal *jalalah*.¹⁸⁶

d. *Tawakkal*

Majelis Padang Bulan hadir sebagai wadah untuk memperbaiki umat agar tidak tenggelam oleh kenikmatan dunia yang sifatnya sementara. Oleh karena itu, aktifitas keduniwian berupa pekerjaan menjadi sebuah kegiatan yang harus dilakukan, namun semua berbalik arah ketika seseorang sudah senang bersalawat maka hati menjadi tenang dan bahkan masalah rezeki ikut dengan sendirinya serta diperbanyak tawakkal kepada Allah, sehingga pekerjaan hanya dijadikan sebagai kegiatan yang biasa saja yang lebih utama adalah bersalawat. Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya.¹⁸⁷ Allah berfirman dalam Qur'an Surat Al-Furqaan ayat 58 sebagai berikut;

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۗ وَكَفَىٰ بِهِ

بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya : “Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya.¹⁸⁸

¹⁸⁶ Abdul Wahab Asy-Sya'rani, *Minahus Saniyah*, 82.

¹⁸⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 190.

¹⁸⁸ Al-Qur'an, 25:58.

Buah dari daripada tawakkal dengan ikhtiar berupa pekerjaan tersebut adalah : 1) hati menjadi tenang, tidak mudah putus asa dan tidak mudah stress. 2) menerima kegagalan sebagai ujian, musibah diterima dengan sabar. 3) menerima keberhasilan dengan rasa syukur, tidak sombong dan lupa diri. 4) optimistis dalam menghadapi masa depan, antisipasi terhadap segala kemungkinan yang ada.¹⁸⁹ Dengan berprinsip pada firman Allah dalam Qur'an Surat Al- Thalaq ayat 3 yaitu;

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya : “Dan Dia memberi rezeki dari arah yang tidak disangkanya. Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu”.¹⁹⁰

2. Transformasi Nilai-Nilai Tasawuf *Insaniyah* (kemanusiaan) dalam perspektif Majelis Padang Bulan

Nilai *insaniyah* merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Diantara nilai yang ditanamkan di Majelis Padang Bulan adalah sebagai berikut;

a. *Ta'awun* (tolong-menolong)

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Begitupun di

¹⁸⁹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam* (Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka, 2006), 99-100.

¹⁹⁰ Al-Qur'an, 65:3.

majelis tersebut, selain ummat diarahkan dan dibimbing untuk terus belajar mendekati diri kepada Allah maka nilai-nilai sosial juga ditanamkan pada mereka bahkan nilai tersebut tumbuh dengan sendirinya setelah senang dengan salawat khususnya bagi para pemuda.

Meski secara umum, pada aspek sosial di Majelis Padang Bulan masih dalam bentuk langkah-langkah dan belum nyata hanya saja kegiatan santunan anak yatim menjadi salah satu kegiatan yang pernah dilakukan. Namun, secara khusus pada pemuda terdapat aktifitas sosial yang mereka lakukan.

Dengan senang hati mereka sangat peka pada lingkungan sosialnya seperti bantuan untuk memperbaiki jembatan yang roboh, renovasi masjid, bersih-bersih Masjid, sumbangan dana rutin bagi masyarakat yang kurang mampu, membantu masyarakat yang terkena musibah seperti kecelakaan, fasilitas transportasi bagi masyarakat yang tidak ada dana untuk mengikuti kegiatan Majelis Padang Bulan dan mendoakan orang sakit dengan pembacaan salawat. Aktifitas tersebut dilakukan dengan rasa semangat dan jiwa sosial yang tinggi. Sehingga kegiatan tersebut mendapat respon positif dari masyarakat setempat.

Allah berfirman dalam Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut'

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ ... ﴿٢﴾

Artinya : “....Dan saling tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa dan jangan saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.....”¹⁹¹

¹⁹¹ Al-Qur'an, 5:2.

Anas ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw juga bersabda:

مَنْ أَعَاثَ مَلْهُوفًا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ حَسَنَةً وَاحِدَةً مِنْهَا يُصْلِحُ بِهَا آخِرَتُهُ
وَدُنْيَاهُ وَالْبَاقِي فِي الدَّرَجَاتِ

Artinya : “Barang siapa menolong orang yang mengalami kesedihan, maka Allah mencatat (mewajibkan) untuknya tiga kebaikan. Salah satu dari tiga kebaikan itu untuk memperbaiki (kehidupan) akhirat dan duniawinya dan yang lain meningkatkan derajatnya”.¹⁹²

b. *Sadaqah*

Dalam rangka mengajari jamaah untuk ikhlas maka Majelis Padang Bulan mengadakan kegiatan pemberian infak sunnah atau pemberian uang oleh Jamaah kepada Majelis Padang Bulan. Infak sunnah adalah pemberian harta di luar kewajiban zakat, atau bagi mereka yang belum kena wajib zakat melainkan memberikan sebagian hartanya untuk orang lain.¹⁹³ Dengan demikian, masyarakat diajari untuk mengeluarkan hartanya secara ikhlas karena yang menjadi ukuran dalam kegiatan ini bukan besar dan jumlah pemberian tapi tentang keikhlasan. Memberi adalah perbuatan baik yang mengandung banyak hikmah dan pengaruh positif bagi hubungan antar sesama. Dengan memberi itulah dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa persaudaraan, menumbuhkan perasaan cinta kasih, mempersatukan

¹⁹² Nawawi, *Qami'ut Tughyan*, 79.

¹⁹³ M. Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam*, 102.

dua hati yang berselisih, disamping mendapat pahala yang besar dan berlipat.¹⁹⁴

Oleh karena itu, Musthafa Al-Ghalayain mengibaratkan amal perbuatan layaknya jasad, sedangkan ruhnyanya adalah ikhlas. Manakala jasad ditinggal oleh ruhnyanya maka jasad tersebut menjadi mati, tidak dapat bergerak dan tidak ada manfaat yang dapat diharapkan daripadanya. Begitupun dengan amal perbuatan yang ditinggalkan oleh ruhnyanya berupa ikhlas.¹⁹⁵ Dana hasil dari infak tersebut dialokasikan kepada kebutuhan Majelis Padang Bulan dan kebutuhan sosial yang lain seperti menolong orang yang lagi terkena musibah. Allah berfirman dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 274 sebagai berikut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

Artinya : “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara sembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.¹⁹⁶

c. *Berbakti kepada orang tua*

Majelis padang bulan merupakan majelis yang juga sangat memberikan perhatian lebih khususnya bagi para pemuda. Mereka selalu diarahkan untuk terus memperbaiki akhlaknyanya termasuk kepada

¹⁹⁴ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah* (Jakarta: Amzah, 2011), 112.

¹⁹⁵ Musthafa Al-Ghalayain, 'izhatun nasyiin, terj. M. fadlil Jsa'id an-nadwi (Surabaya: al-hidayah, t.t.), 13.

¹⁹⁶ Al-Qur'an, 2:274.

kedua orang tua. Mereka dikumpulkan kedalam satu wadah yang disebut dengan Syabab (pemuda) kemudian diakanlah yang namanya Bina Syabab. Banyaknya kitab dan buku-buku yang menjelaskan tentang orang tua menunjukkan betapa sangat penting dan agungnya orang tua. Salah satunya yaitu dijelaskan dalam kitab Washaya sebagai berikut;

إِنَّ عَضَبَ اللَّهِ مَقْرُونٌ بَعْضَبِ الْوَالِدَيْنِ , وَمَنْ عَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَدْ خَسِرَ الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةَ.

Artinya : Sesungguhnya marahnya Allah dipersamakan dengan marahnya kedua orang tua. Barang siapa yang Allah marah kepadanya maka benar-benar telah merugi pada dunia dan akhirat.¹⁹⁷

Oleh karena itu, pembinaan tersebut diarahkan untuk terus memperbaiki hubungan kepada Allah dan akhlak kepada orang tua. Upaya tersebut dilakukan melalui pidato dan syair-syair yang didalamnya disuntikkan tentang nilai berbakti kepada kedua orang tua. Sehingga mereka yang selalu menyakiti orang tuanyabisa merubah untuk tidak mengulanginya. Karena Rasulullah saw. bersabda;

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ

Artinya : “Keridhaan Tuhan itu bergantung pada keridhaan kedua orang tua dan kemurkaan Allah itu bergantung pada kemurkaan kedua orang tua.”¹⁹⁸

Imam tirmidzi dan hakim dari ibnu umar dan dari ibnu ash dan al-bazzar dari ibnu umar bin khatthab dan merupakan hadits shahih, bahwa tujuan yang termaksud dalam hadits di atas adalah ancaman

¹⁹⁷ Muhammad Syakir, *Washaya Al-Abai Lil-Abnai* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), 12.

¹⁹⁸ Muhammad Syakir, *Washaya Al-Abai Lil-Abnai*, 49.

yang tegas yang menjelaskan bahwa durhaka kepada orang tua merupakan dosa besar.¹⁹⁹

d. Persaudaraan

Persaudaraan ini tercipta atas dibangunnya rasa kebersamaan di Majelis Padang Bulan. Kebersamaan tersebut dilakukan dengan cara saling membantu persiapan kegiatan dari Syabab yang lainnya. Kemudian, pembiana majelis selalu mengarahkan jamaah untuk selalu ada dalam satu rombongan ketika bepergian. Dalam kebersamaan itulah nilai persaudaraan terus ditanamkan bahkan dapat melalui syair lagu yang dilantunkan. Bahkan siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya menjalin tali persaudaraan. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah saw sebagai berikut;

وَعَنْهُ أَيْضًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ وَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتْ (متفق عليه)

Artinya : Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: “Rasulullah saw. bersabda: “Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghubungkan tali persaudaraan. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik, kalau tidak, hendaklah ia diam saja.” (Muttafaq ‘Alaih)²⁰⁰

Berkumpulnya jamaah di majelis tersebut dengan sendirinya tercipta interaksi sosial bagi mereka sehingga mereka dapat silaturahmi kerumahnya masing-masing. Oleh karena itu, urgensi persaudaraan ini

¹⁹⁹ Muhammad bin Umar An-Nawawi, *TANQIHUL QAUL* (Surabaya: Al-Hidayah, 2006), 208.

²⁰⁰ Imam Nawawi, *Riyadh Ash-Shalihin*, terj. Achmad Sunarto, Cet. VI (Jakarta: Pustaka Imani, 2013), 275.

dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujaraat Ayat 10 sebagai berikut;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.²⁰¹

²⁰¹ Al-Qur'an, 49:10.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis data penelitian yang telah dilaksanakan terkait transformasi nilai-nilai tasawuf dalam perspektif Majelis Padang Bulan dapat disimpulkan sebagai berikut;

- 3) Transformasi nilai-nilai tasawuf ilahiyah dalam perspektif Majelis Padang Bulan ditanamkan melalui proses mahabbah, taubat, *dzikir*, dan tawakkal.
- 4) Transformasi nilai-nilai tasawuf insaniyah dalam perspektif Majelis Padang Bulan ditanamkan melalui proses *ta'wun* (tolong menolong), *sadaqah*, berbakti kepada kedua orang tua dan persaudaraan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hingga akhirnya memperoleh kesimpulan maka terdapat beberapa saran yang barangkali bisa dijadikan kontribusi konstruktif bagi Majelis Padang Bulan.

1. Kepada para kiai dan ustadz : Majelis Padang Bulan merupakan sebuah wadah bagi ummat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, semangat para kiai dan ustadz harus tetap berkobar meski banyak cobaan yang barangkali akan menghampirinya. Dan tidak kalah pentingnya adalah memurnikan hati dalam berjuang di jalan Allah.
2. Untuk Majelis Padang Bulan : Jamaah yang hadir mengikuti kegiatan kerohanian majelis tersebut berasal dari beberapa daerah dibagian wilayah

barat Situbondo sehingga kuantitas jamaah lebih banyak. Oleh karena itu, fasilitas sistem hendaknya ditambah agar jamaah yang berada di jarak jauh dari panggung akan lebih jelas dalam aktifitas mendengar dan membaca salawat. `

Kemudian untuk hasil infak itu digunakan untuk melengkapi fasilitas yang belum atau kurang terpenuhi karena itu merupakan hak seluruh jamaah sehingga ketika fasilitas sudah lengkap maka dana hasil infak tersebut dapat dialokasikan untuk kegiatan sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemah

Ahmad , Zulaichah. 2013. *Psikologi Agama*. Jember : Stain Jember Press.

Amin, Samsul Munir. 2014. *Ilmu Tasawuf*. Cet. 2. Jakarta : Amzah.

Asy-Sya'rani, Abdul Wahab. 1995. *Minahus Saniyah*. Cet. 2. terj. M. Adib Bisri. Jakarta: Pustaka Amani.

Al-Ghalayain, Musthafa. T.t. 'Izhatun Nasyiin, Terj. M. Fadlil]Said An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah.

Al-Nabhani, Yusuf Ibn Isma'il. 2011. *Afdhal Ash-Shalwat 'Ala Sayyit As-Sadat*. terj. Fauzi Bahreisy. Jakarta: ZAMAN.

An-Nawawi, Muhammad bin Umar. 2006. *TANQIHUL QAUL*. Surabaya: Al-Hidayah.

Amril. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Bandung : Refika Aditama.

Amin, Samsul Munir dan Al-Fandi, Haryanto 2011. *Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Amzah.

Aziza, Tri Nor. 2015. "Transformasi Budaya Kerja Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Penajam Paser Utara Melalui Pendekatan Six Thinking Hats", *Jurnal Bornio Administrator*: 8-30.

Achlami HS, MA. 2018. "Internalisasi Nilai Akhlak Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung". *Jurnal Studi Keislaman*: 39-54.

Az-Zafi, Ashif. 2017. "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter)" *SOSIOHUMANIORA*: 105-112.

Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua*. Cet. 5. Jakarta : Kencana.

B Miles, Matthew. Dkk. 2014. *Qualitative data analysis*. Amerika: SAGE.

Djunaidi, M. dan Almanshur, Fauzan. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hakim, Lukman. 2016. "Nilai-Nilai Transformasi Sosial Dalam Pemikiran Teologi Muhammad Fethullah Gulen." *Substantia*: 1-16.

- Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Jamil, M. 2007. *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran, Dan Kontekstualitas*. Cet. 2. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Madjid, Nur Cholis. T.t. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta : PT DIAN RAKYAT.
- Munir Amin, Samsul. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Syukur, M. Amin 2006. *Tasawuf Bagi Orang Awam*. Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka.
- Mahmud, Ade. 2018. “Transformasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembaharuan Hukum Pidana Nasional.” *Hukum Mimbar Justitia*: 1-21.
- Munfarida, Ida. 2017. Nilai-Nilai Tasawuf Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup. Tesis, UIN Raden Intan Lampung, Lampung.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Mumpuni, Atikah. 2018. *Integrasi Nilai karakter Dalam Buku Pelajaran : Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Deepublish.
- Murtado, Subhan. 2015. Implementasi Nilai- Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan. Skripsi, UIN MAULANA MALIK IBRAHIM, Malang.
- Nawawi, Imam. 2013. *Riyadh Ash-Shalihin*. terj. Achmad Sunarto. Cet. VI. Jakarta: Pustaka Imani.
- Nawawi, Muhammad. T.t. *Qami'ut Tughyan : Menyingkap 77 Rahasia Cabang Keimanan*, terj. Muhammad Tsaqief. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Cet. 11. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. 2011. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Niam, Syamsun. 2001. *Cinta Ilahi Perspektif Rabiah Al-Adawiyah Dan Jalaluddin Rumi*. Surabaya : Risalah Gusti.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta : GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.

- Pramono, Gatot Eddy. 2015. "Transformasi Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Menjadi Kelompok Kekerasan (Studi Kekerasan Ormas Di Jakarta)." *JURNAL KEAMANAN NASIONAL*: 251-277.
- Setyawan, Novi Agus. 2016. Internalisasi Nilai- Nilai Tasawawuf Dalam Kitab An-Nashai Ad-Diniyah Wal Washaya Al-Imaniyyah Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Skripsi, UIN MAULANA MALIK IBRAHIM, Malang.
- Shihab, M. Quraish. 2010. *Membumikan Al-Quran Jilid 2*. Jakarta : Lentera Hati.
- Siregar, A. Rivay. 2002. *Tasawuf Dari Sefisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Cet. 2. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Siroj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial : Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Subur. 2007. "Pendidikan Nilai : Telaah Tentang Model Pembelajaran." *INSANIA*: 1-10.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Selamat, Kasmuri dan Sanusi, Ihsan. 2012. *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi Dan Kedekatan Ilahi*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suneki, Sri. 2012. "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah." *Jurnal Ilmiah CIVIS*: 307-321.
- Syafa, Muhammad. 2016. Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Tarekat Di Lembaga Pendidikan Formal (Studi Kasus di MA Ihsanniat Pesantren Attahdzib Ngoro Jombang. Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, Yogyakarta.
- Syukur, M. Amin. 2004. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar.
- Syukur, M. Amin. 2003. *Tasawuf Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syakir, Muhammad. T.t. *Washaya Al-Abai Lil-Abnai*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Santoso Kristeva, Nur Sayyid. 2014. *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jamaah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sultoni, Ahmad. 2007. *Sang Maha Segalanya Mencintai Sang Maha-Siswa: Tasawuf Untuk Sufi Kampus*. Salatiga: STAIN SALATIGA PRESS.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : IAIN Jember Press.
- Toriquddin, Moh. 2008. *Sekularitas Tasawuf :Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern*. Malang: UIN-Malang Press.

Tuhumury, Petronella. 2018. *Transformasi Sebuah Paradigma Terobosan*. Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Yunus, Rasid. 2013. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Uapaya Pembangunan Karakter Bangsa." *Mimbar Pendidikan*: 67-79.

Zaprulkhan. 2017. *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Cet. 2. Jakarta : Rajawali Pers.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jasuli
NIM : T20151321
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Agama
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Transformasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Persepektif Majelis Padang Bulang Di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo”** adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 01 Mei 2019
Saya yang menyatakan



Jasuli
NIM. T20151321

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	FOKUS PENELITIAN	TEORI	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
Transformasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Perspektif Majelis Padang Bulan di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo	1. Transformasi Nilai Tasawuf Ilahiyah dalam Perspektif Majelis Padang 2. Transformasi Nilai Tasawuf Insaniyah dalam Perspektif Majelis Padang Bulan	1.1. Transformasi Nilai 1.2. Konsep Tasawuf [^] <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian Tasawuf b. Tujuan Tasawuf c. Dasar-Dasar Tasawuf d. Macam-Macam Tasawuf e. Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Ilahiyah 2. Nilai Insaniyah 3. Nilai 'Alamiyah 	1. Pendekatan Kualitatif dengan jenis Studi Kasus 2. Subjek Penelitian dengan menggunakan teknik <i>Purposive Sampling</i> 3. Metode Pengumpulan Data : <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Analisis Data <ol style="list-style-type: none"> a. Pengumpulan data b. Kondensasi data (selecting, focusing, simplifying and abstracting dan transforming) c. Penyajian data d. Penarikan kesimpulan 5. Keabsahan Data Menggunakan Triangulasi Sumber dan Metode	1. Transformasi Nilai Tasawuf Ilahiyah dalam Perspektif Majelis Padang ditanamkan melalui proses <i>muhabbah</i> , taubat, <i>dzikir</i> dan tawakkal. 2. Transformasi Nilai Tasawuf Insaniyah dalam Perspektif Majelis Padang Bulan ditanamkan melalui proses <i>ta'awun</i> , <i>sadaqah</i> , berbakti kepada kedua orang tua dan persaudaraan.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Observasi

1. Kegiatan Majelis Padang Bulan
2. Situasi dan kondisi

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Padang Bulan?
2. Apa visi dan misi Majelis Padang Bulan?
3. Apa saja tujuan Majelis Padang Bulan?
4. Bagaimana proses rekrutmen jamaah Majelis Padang Bulan?
5. Bagaimana transformasi nilai tasawuf pada aspek ilahiyah?
6. Bagaimana transformasi nilai tasawuf pada aspek insaniyah?
7. Bagaimana transformasi nilai tasawuf pada alamiiyah?
8. Bagaimana tindak lanjut dari kegiatan Majelis Padang Bulan?
9. Bagaimana bentuk pendekatan pada masyarakat?
10. Bagaimana pembinaan pada aspek sosial dan lingkungan di Majelis Padang Bulan?
11. Kapan Majelis Padang Bulan dilaksanakan?
12. Kenapa dengan musik hadrah?
13. Kenapa harus salawat nariyah yang menjadi inti acara?
14. Apa bedanya Majelis Padang Bulan dengan majelis yang lain?
15. Bagaimana cara mengetahui keberhasilan Majelis Padang Bulan?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.2140/In.20/3.a/PP.00.9/02/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

27 Februari 2019

Yth. Ketua Majelis Padang Bulan
Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo 68355

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Jasuli
NIM : T20151321
Semester : VIII (delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai transformasi nilai-nilai tasawuh dalam perspektif majelis Padang Bulan di Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan Kecamatan Mlandingan wewenang Bapak.

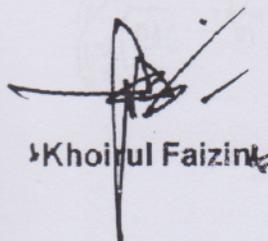
Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Ketua Majelis Padang Bulan
2. Sekretaris Majelis Padang Bulan
3. Jamaah Majelis Padang Bulan

Demikian, atas perkenan dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,


Khoirul Faizink

MAJELIS
SHALAWAT
PADANG BULAN

JURNAL PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Informan	T. Tangan
1	16 Januari 2019	Wawancara pra penelitian	Ilzam	
2	17 Januari 2019	Wawancara pra penelitian	Ustadz Iwan	
3	21 Januari 2019	Wawancara pra penelitian dan permohonan ijin penelitian	Kiai Faqih	
4	01 Februari 2019	Wawancara pra penelitian	Abd. Wahed	
5	23 Februari 2019	Wawancara pra penelitian	Nafis	
6	8 dan 23 Februari 2019	Wawancara pra penelitian	Subhan	
7	01 Maret 2019	Wawancara dan Observasi	Mas Rahmad	
8	4 Maret 2019	Wawancara	Kiai Faqih	
	12 dan 27 Maret 2019		Ustadz Fausi	
9	8 Maret 2019	Wawancara dan Observasi	Pak El	
			Pak Jari	
			Pak Jonus	
			Rio	
10	28 Maret 2019	Observasi	Ilzam	

Bungatan, 14 April 2019
Ketua Majelis

KH. Ach. Faqih Ali



MAJELIS SHALAWAT PADANG BULAN

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Majelis Shalawat Padang Bulan, menerangkan:

Nama : Jasuli
NIM : T20151321
Asal Perguruan : IAIN Jember
Status : Mahasiswa
Fakultas/Prodi : FTIK/PAI

Benar-benar telah melaksanakan penelitian tentang “Transformasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pespektif Majelis Padang Bulan” .

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bungatan, 14 April 2019

Ketua Majelis



KH. Ach. Faqih Ali

DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Ketua Majelis



Foto Bersama Sekretaris Majelis Usai Wawancara



BIODATA PENUILS

Nama : Jasuli
Alamat : Plampang Alastengah
Kecamatan Sumbermalang
Kabupaten Situbondo
Tempat/Tanggal/Lahir : Situbondo, 19 Juni 1996
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Semester : 8 (Delapan)

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 02 Alastengah
2. MTs. Burhanul Abrar
3. MA Burhanul Abrar
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember